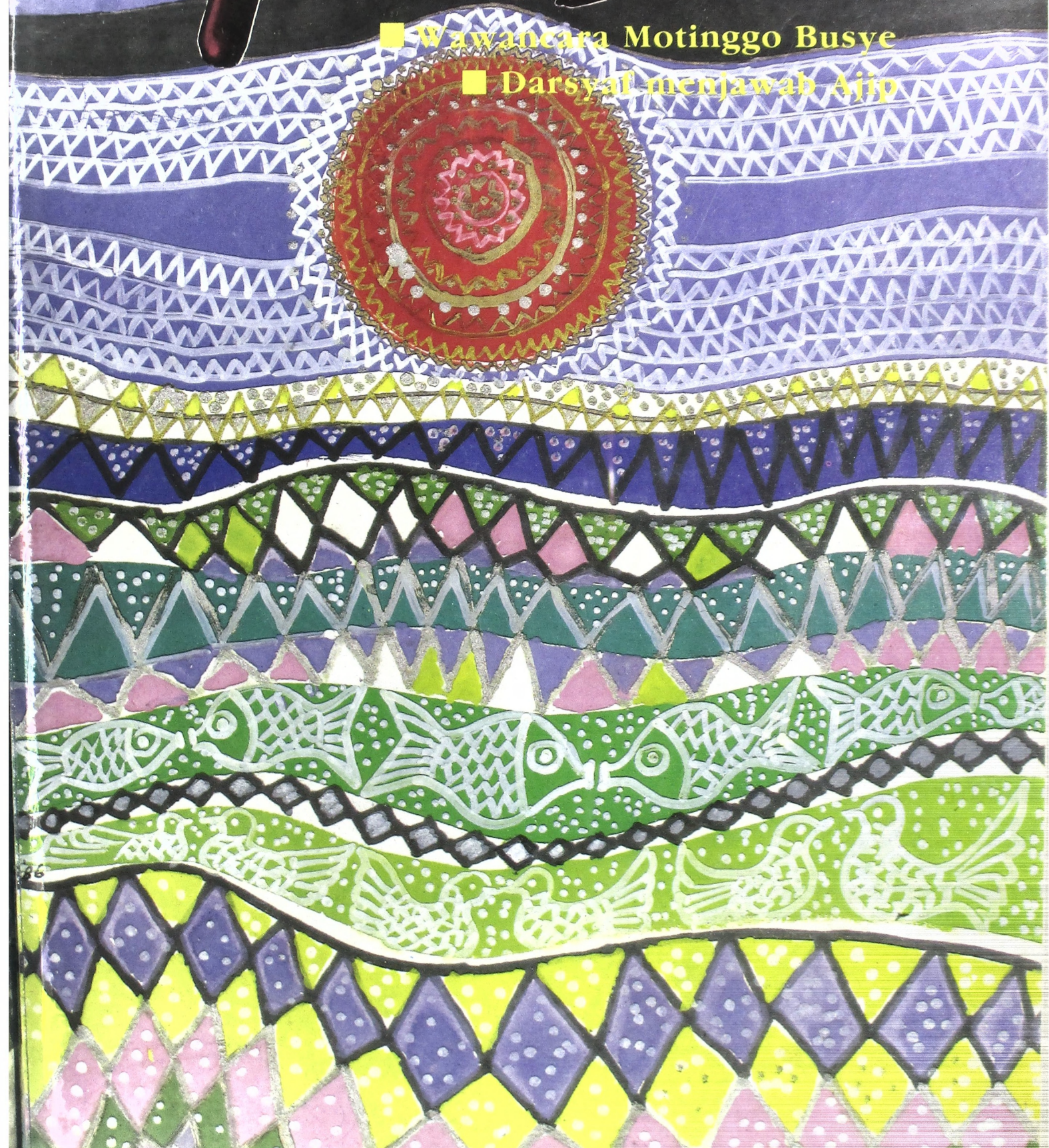


majalah sastra □ nomor 3 tahun xxi □ Maret 1987

HORISON

■ Wawancara Motinggo Busye

■ Darsyal menjawab Ajip



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 3 Thn. XXI. MARET 1987

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

75

WAWANCARA DENGAN MOTINGGO BUSYE

77

JAWABAN TERHADAP AJIP

Darsjaf Rahman

81

TATA WAJAH MAJALAH HORISON DI TENGAH KONSTELASI MAJALAH LAIN

Agus Dermawan. T.

86

APRESIASI SASTRA

89

PUISI-PUISI LAZUARDI ADI SAGE

91

MENGENANG KRIAPUR

93

SEBELUM PERTEMUAN DIMULAI

A.A. Navis

94

PENJARA

Sori Siregar

101

COUNT DRACULA

Woody Allen

103

TINJAUAN

106

COVER DEPAN : MOTINGGO BUSYE

BELASUNGKAWA

Segenap pengasuh majalah sastra *Horison* dan karyawan Yayasan Indonesia, turut berduka cita atas wafatnya penyair

Drs KRISTIANO AGUS POERNOMO (KRIAPUR)

pada kecelakaan lalu lintas di Batang, 17-2-1987. Semoga arwah almarhum dan arwah ayah almarhum (SOEPARDJO SISWOHADIPRANOTO) yang juga tewas dalam kecelakaan itu diterima di sisiNYA.

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
SIUPP :
No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986 Tanggal 3 Juni 1986
Dicetak oleh :
P.T. TEMPRINT
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat.
T.U./Distributor Gramedia : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 616 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 1.100,—

Belenggu bagi remaja kita

Pada suatu hari Minggu, sekelompok siswa SMP berkunjung ke rumah saya dengan maksud membuat wawancara untuk menyusun laporan bagi guru bahasa di sekolahnya. Maksud Pak Guru yang telah memberi tugas kepada murid-muridnya itu tentu sangat terpuji, yakni agar mereka secara langsung mengenal sastrawan negerinya. Dalam tanya jawab yang unik itu, muncul beberapa keterangan yang menarik perhatian saya, untuk tidak mengatakan mengejutkan saya — meskipun sebenarnya hal itu sedikit banyak sudah saya duga sebelumnya.

Menjawab pertanyaan saya mengenai karya sastra yang dianjurkan guru untuk dibaca, mereka menyebut beberapa sajak Chairil Anwar seperti "Aku" dan novel Armijn Pane *Belenggu*. Anak-anak muda itu berumur sekitar 14 atau 15 tahun, duduk di kelas terakhir SMP; tentu saja mereka tidak bisa menjelaskan dengan baik apa yang mereka pahami dari kedua karya sastra itu. Mungkin mereka telah berbohong kepada saya, tentu dengan maksud baik — mungkin mereka sama sekali tidak pernah dianjurkan membaca *Belenggu* oleh Pak Guru, dan hanya pernah mendengar judul novel itu dari buku pelajaran. Mungkin juga mereka telah mengatakan yang sebenarnya, telah membaca "Aku" namun tidak mampu memahaminya dengan baik.

Apa pun kenyataannya, dua karya sastra itu memang tercantum dalam buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP. Dan kalau memang karya-karya semacam itulah yang harus dibaca oleh anak-anak seusia itu, saya kira selama ini kita telah membuat kekeliruan. Salah satu tujuan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah tentunya adalah pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra. Pemahaman hanya bisa tercapai jika pengalaman dan pengetahuan pembaca setaraf dengan yang dibacanya. Jika tidak, tujuan itu tidak akan pernah tercapai. Tidak ada salahnya kita menghendaki agar para remaja kita menghargai karya sastra, di samping karya seni lain, namun sejak semula harus ditanamkan pengertian bahwa penghargaan tersebut harus tumbuh dari pemahaman — bukan dari pendewaan atau pengkultusan.

Armijn Pane dan Chairil Anwar memang patut

dihargai jasanya dalam hubungannya dengan pembentukan budaya bangsa, karya mereka merupakan tonggak-tonggak penting dalam sejarah kesusasteraan kita. Namun, hal itu tidak boleh menggoda kita untuk memaksa remaja SMP kita mencernakan karya-karya tersebut. Di zaman kolonial dulu, Balai Pustaka telah berbuat kekeliruan dengan menolak naskah *Belenggu*; karya Armijn itu nyatanya telah mengatasi semua novel terbitan Balai Pustaka sebelum perang. Namun, ditinjau dari segi tugas Balai Pustaka sebagai penerbit pemerintah jajahan, penolakan itu ada benarnya. Kaum muda yang dibayangkan sebagai pembaca terbitan Balai Pustaka mungkin dianggap belum mampu memahami *Belenggu*. Novel ini menyodorkan dunia, permasalahan, dan pandangan yang terlalu jauh dari jangkauan pengalaman dan pengetahuan remaja 14 atau 15 tahun.

Hal semacam itu berlaku juga bagi sejumlah besar karya sastra lain yang disebut-sebut juga dalam buku pelajaran. Sebagian besar sajak Chairil Anwar, hampir semua sajak Toto Sudarto Bachtiar, sebagian besar sajak Amir Hamzah, novel *Jalan Tak ada Ujung* Mochtar Lubis, *Atheis* Achdiat Kartamihardja — untuk mengambil beberapa contoh saja — masih terlalu jauh dari jangkauan pemahaman remaja itu umumnya. Keadaannya akan sama saja jika kita meminta mereka membaca "Gatoloco" Goenawan Mohamad, "Mesin Kawin" Sutardji Calzoum Bachri, *Burung-burung Manyar* Mangunwijaya, "Adam Makrifat" Danarto, atau *Olenka* Budi Darma.

Contoh-contoh ini tidak menjurus ke kesimpulan bahwa karya sastra yang baik itu sulit dipahami anak muda. atau bahwa kaum muda kita tidak akan bisa memahami karya sastrawan utama kita. Sajak Chairil "Diponegoro", misalnya, tentu bisa saja dipahami anak-anak SMP; begitu juga sajak "Hang Tuah" Amir Hamzah, sebagian balada Rendra dalam *Ballada Orang-orang Tercinta*, dan sejumlah lirik Taufiq Ismail. Kita pun tentu bisa juga menyodorkan kepada mereka sejumlah cerpen karya Armijn Pane, Achdiat Kartamihardja, Mochtar Lubis, Rendra, Motinggo Boesje, Bastari Asnin,

Nh. Dini, dan sederet nama lagi — yang masih bisa terjangkau oleh mereka, kalau perlu dengan anotasi secukupnya.

Yang penting adalah kesadaran pada kita bahwa tidak semua karya sastra yang kita anggap baik bisa dipahami anak-anak kita. Langkah hati-hati yang selanjutnya baik kita lakukan adalah memilih bacaan yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Ini menuntut kita mengendorkan anggapan yang kaku, antara lain yang menyangkut penilaian atas apa yang disebut sastra populer. Yang perlu adalah karya yang sesuai dan baik untuk — anak-anak kita, tidak peduli karangan Chairil Anwar atau Remy Silado; tidak peduli karangan — Mochtar Lubis atau Yudhistira ANM Massardi.

Demi remaja kita, kalau perlu kita mengadakan penyesuaian, yang menyangkut kosakata maupun pengertian. Bukanlah telah diadakan penyesuaian juga atas *Mahabharata*, *Odysseus*, dan *Don Kixot* — misalnya — agar remaja bisa ikut memetik manfaat darinya? Kalau usaha itu, yang bisa ditempuh dengan berbagai cara, dilaksanakan, tidak mustahil kelak kita bisa menyusun bacaan sastra yang bertahap untuk SD, SMP, SMA, dan sekolah yang lebih tinggi. Kalau itu terwujud, tidak akan terjadi lagi pembacaan sajak "Derai-derai Cemara" tanpa pemahaman maknanya, atau penghafalan tokoh-tokoh *Belenggu* tanpa pemahaman permasalahan-nya.

SAPARDI DJOKO DAMONO



Dari kiri ke kanan : Gerson Poyk, Hamsad Rangkuti (Pem. Red. Horison), Motinggo Busye dan Norca M. Massardi (Pem. Red. Jakarta-Jakarta) sedang beramah-tamah dengan Menpen H. Harmoko pada kesempatan ramah-tamah setelah peresmian Pertemuan Besar Pimpinan Redaksi dan Ketua PWI seluruh Indonesia 6-9 Februari 1987 di Hotel Sahid Jakarta.

Rejeki, Filsafat, Mistik dan lain-lain.



Ketika novelnya, *Sanu*, beberapa cerpennya dan puisi-puisinya muncul di **Horison**, akhir-akhir ini, ada yang mengatakan bahwa Motinggo seperti anak hilang yang telah kembali. Dalam kemunculannya kali ini ada warna mistik yang terasa sangat kuat mewarnai karyanya. Ada apa di balik itu? Pertanyaan inilah yang dijadikan patokan pewawancara untuk wawancara ini. Ketika diwawancarai di Balai Budaya, Motinggo baru saja datang dari Koperasi Seniman. Mula-mula wawancara berlangsung di ruang **Horison**. Tapi setelah diperiksa perekamnya, yang terekam justru suara orang lain, soalnya suasananya kebetulan sedang ramai sekali. Jadinya wawancara dilakukan di ruang pameran.

T. Untuk memulai wawancara ini, saya kira pak Motinggo perlu menceritakan kenapa anda menulis sastra dan pop sekaligus.

J. Saya menjawab secara umum dulu bagaimana proses saya menulis. Saya itu mungkin lebih tepat dalam katagori penulis-penulis yang pada — umumnya bisa disebut sebagai seorang *story teller*, jadi tidak ada perbedaan saya menulis di atas kertas ataupun saya berbicara dengan orang secara lisan. Teknik ini mungkin sudah merupakan teknik yang berakar atau mendarah daging pada saya, sehingga banyak teman-teman yang kalau saya menceritakan sesuatu, mencurigai ataukah *true story* atau sudah diolah menjadi karangan. Tapi yang jelas saya itu nulis pop atau sastra dengan sadar, saya tahu benar apa yang membedakan pop atau sastra, secara teknik saya menyadari hal itu.

T. Tapi dalam hal ini proses apa yang mendorong anda menulis pop atau sastra?

J. Itu kondisi umum di Indonesia pada waktu itu, memang berbeda dengan tahun '55, sastra tidak populer entah di mana letak salahnya, mungkin masyarakat sedang memasuki *trend* dunia. Jadi semua budaya dari luar masuk ke Indonesia diterima dan secara kebetulan budaya masyarakat itu materialistik. Saya menganggap percuma waktu itu saya mempublikasi karya-karya sastra saya walaupun, seperti sering saya katakan, bahwa saya itu sadar, sadar sastra dan *any time* bisa menulis apa itu sastra, apa itu pop. Kemungkinan juga pada waktu itu

saya terlibat dalam gejala sikap-sikap materialistik. Pada waktu itu usia saya pun cenderung ke arah itu. Waktu itu saya pernah "Diadili" di TIM, di mana Arief Budiman yang paling benar dari 37 orang penanya. Di mana Arief Budiman bilang, tidak tepat dalam forum sastra ini Busye kita kritik, karena jelas dia tidak menulis sastra lagi. Dari seluruh penanya, yang saya setuju cuma Arief Budiman yang lain itu saya anggap cuma karena kecemburuan sosial saja. Waktu itu saya memang lagi makmur, termasuk bikin film. Jadi tidak pernah saya dengan sadar membuat barang yang tidak laku.

T. Kalau pak Motinggo membedakan benar sastra dengan pop, bedanya itu bagaimana?

J. Kalau sastra itu, sastra apa pun juga bisa dilihat setelah kita membacanya. Apabila karya itu mengajak kita ada kecenderungan berpikir, mungkin satu kali, dua kali, mungkin sepuluh kali, boleh dikatakan karya itu mempunyai bobot sastra. Kalau pop jelas, juga. Seperti yang saya bilang, *how to make people enjoy*, (Sutardji Calzoum Bachri nyetuk sambil tertawa "How to poison people" Motinggo hanya tertawa), jadi kalau orang baca, orang suka itu. Tapi kalau sastra, dia tidak perduli orang suka atau tidak suka, walau mungkin ada karya sastra yang sifatnya populis komunikatif. Karya — sastra dalam penilaian saya yang komunikatif itu yang gampang saya ingat saja, Maupassant, juga O'Henri.

T. Jadi bagi anda karya-karya O'Henri itu sastra ?

J. Buat saya sastra. Memang banyak orang — menganggap, penulis Amerika tidak sastra. Buat saya penulis seperti James T. Farrell itu sastra, — Mungkin sampai sekarang belum diakui, tapi suatu ketika akan diakui.

T. Lalu bagaimana anda menilai karya-karya sastra atau juga yang pop di Indonesia?

J. Saya tetap membedakannya. Saya mempunyai selera sastra yang baik dan selera pop yang baik. Saya itu dari kecil ditantang oleh keadaan. Tapi saya melihat hidup, bukan seperti Sartre melihat hidup dalam bukunya "The Age of Reason". Sartre memberikan kesan manusia dilempar ke muka bumi ini untuk menderita sendirian, mengatasinya sendirian. Kalau saya nggak. Saya melihat kehidupan itu hanya baik dalam suatu perimbangan horizontal dan vertikal. Horizontal terhadap sesama manusia, vertikal itu sangat pribadi dengan yang Mahakuasa. Penilaian saya sebetulnya biasa-biasa saja. Nanti ada saatnya menilai terhadap kemungkinan-kemungkinan selanjutnya di Indonesia. Menurut saya, sastra berkembang, tapi ada kecenderungan berbeda dengan era saya. Pada era saya, sastrawan umumnya herorientasi terus dengan sastra dunia. Tapi sastrawan-sastrawan sekarang, yang sebetulnya materinya bagus, kekurangan orientasi dengan sastra dunia. Anehnya zaman saya itu zaman tertutup. Sekarang terbuka kok tidak terjadi usaha-usaha sastrawan-sastrawan sekarang ini melihat horizon yang lebih luas dengan sastra dunia.

T. Kalau popnya bagaimana?

J. Saya membaca mereka, karena saya harus bertanding dengan mereka. Saya tidak mau kalah dengan mereka, jadi saya harus baca mereka. Saya orang yang tidak mau berhenti menulis dan kepingin menyelesaikan hidup ini sebagai penulis, walaupun sehari-hari, yang tidak orang ketahui, waktu ini saya lebih banyak melukis daripada menulis. Untuk yang pop pun saya tetap menulis.

T. Dengan menulis dua macam yang menurut pak Motingsgo sangat berbeda itu, apakah tidak ada yang terasa mengganggu dalam diri anda?

J. Nggak, sedikit pun tidak ada perasaan-perasaan terganggu. Barangkali menurut kau saya ini sebuah kasus yang khas, cuma saya. Bagi saya menulis cuma satu jempol jari dari kehidupan saya yang total. Jadi saya melihat kehidupan ini tidak dari satu sisi saja. Sastrawan, sutradara, pelukis, terkenal, jelek atau baik, itu hanya sebagian. Bagaimana saya hidup, bagaimana sikap-sikap saya terhadap diri, terhadap keluarga dan anak-anaklah

yang lebih penting. Sebab banyak juga pengarang-pengarang Indonesia yang berkoar-koar tentang kemanusiaan, dia menangis tentang penderitaan anak-anak kecil yang kelaparan, sementara anak dia yang lebih lapar perut, lapar rohani itu, menoleh pun dia tidak. Nah ini sikap-sikap palsu.

T : Tapi kenapa ada gejala semacam itu?

J : Itu karena status, orang yang sudah punya status sastrawan pemikir sebetulnya korban dari kehidupan modern. Saya melihat kehidupan modern ini makin lama makin cetak. Tiap orang, tiap kelompok, mengejar status. *Happiness* atau dalam Islam namanya khusnul khatimah, tidak dilihatnya. Dan memang di sini sebetulnya tidak ada yang berdosa, orientasi kita yang kacau.

T. Apa mengejar status bukan mengejar kebahagiaan juga?

J. Harus dibedakan temporal *Happiness* dengan kebahagiaan total. Saya melihat kebahagiaan ini secara total, karena saya mungkin bisa berbohong sama orang, tapi dengan diri sendiri tidak bisa. Dulu ada redaktur Horison minta sajak-sajak, saya bilang mungkin tujuh tahun lagi. Saya sebetulnya bisa berpalsu-palsu bikin puisi palsu. Tapi mendingan saya membikin suatu artikel mengenai terjemahan majalah Time mengenai film daripada bersajak-sajak palsu. Saya tidak mau kepuasan sesaat.

T. Bagaimana dengan sastra kita sekarang?

J. Kita kekurangan kritik sastra. Sayang H.B. Jassin sudah tua, sehingga dia mungkin tidak sempat lagi berbicara mengenai karya-karya sastra. Sebetulnya beliau termasuk orang yang tepat untuk mengarahkan kemungkinan-kemungkinan seseorang menjadi sastrawan besar. Tetapi setelah Jassin tidak aktif, saya lihat pertumbuhan sastra tidak memfokus, tetapi justru melebar sehingga hilang apa yang mau dipegang. Dulu majalah "Kisah" punya kolom untuk membahas cerpen yang berhasil atau yang gagal. Sehingga dalam kolom tersebut seolah ada yang sengaja dikorbankan untuk memajukan sastra. Di situ nampak mana yang sastra, mana yang picisan, waktu itu belum ada istilah pop. Misalnya pernah Herman Pratikto dimuat untuk dijadikan "korban". Dengan cara itu tercipta apresiasi untuk pembaca. Setelah Jassin tak punya waktu seperti dulu, sekarang belum muncul pengantinya.

T. Jadi bagaimana sih persisnya situasi sastra kita di mata anda?

J. Saat untuk menilai belum tepat. Sekarang orang terlalu banyak omong tentang sastra, tapi tak ada karya yang betul-betul bisa memberikan kesan yang panjang bagi para pembaca. Orang ramai-ramai bicara soal "hayat" sastra tapi yang dibicarakan hanya bajunya dan hayatnya sendiri

belum nampak. Dulu orang mengecam Jassin sebagai dokter bedah tapi bagi saya Jassin itu masih lebih baik dibanding orang yang hanya bicara teori-teori saja. Untuk menilai karya sastra saya bukan orang yang tepat saya hanya melihat yang muda-muda kurang punya "*Struggle*, kelihatannya santai saja. Bagi saya sendiri yang penting saya berbuat. Karena saya prihatin, maka terus menulis. Saya pernah berbuat sesuatu dalam sastra Indonesia dan sekarang juga.

T. Bagaimana hubungan situasi ini dengan situasi sosial politis.

J. O, itu besar. Masyarakat modern termasuk Indonesia kehilangan pribadi-pribadi yang menjadi subyek, sampai ke desa-desa sudah menjadi obyek. Jadi kalau orang mengejar status, ya sampai di situ saja. Beda dengan saya. Saya memang tampak mengejar status, jalan-jalan ke luar negeri, pakai mobil bagus, tapi saya menikmati semua itu secara total. Sebab saya sangat sadar kapan *spot* tertuju pada saya. Kalau *spot* tidak tertuju pada saya, saya tidak mencak-mencak.

T. Tadi dikatakan bahwa anda masih terus berbuat, apa bisa diceritakan?

J. Saya sedang menggarap novel semacam "Sanu" yang punya bobot sastra. Tapi saya bekerja kalau saya suka, akibatnya saya belum bisa menyelesaikannya seperti 16 novel lain yang sedang saya garap.

T. Dalam soal Sanu itu, apakah bisa diceritakan latar belakang penulisannya?

J. Sebetulnya sulit untuk saya ceritakan. Hal ini bisa menghamburkan cerita itu. Tapi kalau kau paksa juga, bisa saya ceritakan. Semenjak kecil saya sudah di hadapkan pada dunia yang spiritual sekaligus materialistik. Dua kutub ini tak bisa ketemu, karena begitu dipertemukan, yang materialistik mau merajai yang spiritual atau sebaliknya. Pada waktu masih kecil itu, dua orang tua saya meninggal. Tuhan mengambil dua orang yang kepingin saya lihat menjadi pemimpin saya. Waktu itu kakak saya sedang bergerilya, maka saya yang menjadi pemimpin bagi adik-adik saya. Jadi pada saat itu diri saya sudah menjadi anggota masyarakat secara total, dalam situasi seperti inilah saya dihadapkan pada pilihan, materialistik atau spiritual. Akhirnya saya berkesimpulan bahwa yang spiritual harus memimpin. Saya tak pernah menjadi lupa daratan. Ada tawaran jadi direktur ini, direktur itu, bahkan menjadi anggota DPR. Tapi saya menolak. Saya ingin tetap bersama orang-orang, bukan terlibat dalam suatu sistem yang mengikat, seperti "Sanu" yang ingin menjadi manusia biasa.

T. Kenapa "Sanu" ditulis dengan warna mistik?

J. Itu ada *background* historisnya. Setiap orde kekuasaan ada kecenderungan tirani, anarki dan sebagainya. Pada saat Sanu mengalami peristiwa itu, bentuk kekuasaan yang ada di tanah air Sanu adalah bentuk kekuasaan tirani. Dalam situasi itu orang bisa kehilangan pegangan-pegangan rasionalnya. Orang-orang intelektual juga bisa dipengaruhi pikiran irasional. Cerita Sanu diambil dari situasi nyata. Pada waktu itu ada dua kelompok budayawan, yaitu kelompok diskusi bawah tanah dan kelompok yang katakanlah menganut mistik. Saya bisa menyebut nama-nama seperti Nashar, Nasyah Jamin, Danarto, Dan Suwaryono, Tino Sidin, Mulyadi W, Syahwil, saya sendiri dan kelompok dari Sumatera. Hal itu nampaknya menggejala luas sekali.

T. Lalu kenapa "Sanu" ditulis sekarang?

J. Karena saya lihat situasinya pas, saya melihat situasi yang agak mirip. Dengan ini saya ingin bicara bahwa yang menjadi tujuan bukan kekuasaan, tapi kebenaran. Untuk itu kita harus berani menytakan dan siap dengan kemungkinan berkorban. Pokoknya kalau ada pemasungan intelektual, hati saya tersengat.

T. Dalam novel itu banyak disebut nama-nama filsuf, untuk apa?

J. Memang tujuan saya menulis Sanu bukan untuk sastrawan tok, tapi semua peminat sastra, termasuk pemikir-pemikir. Dan saya rasa tak perlu dijelaskan lagi tentang Kant, Machiavelli.

T. Tetapi apa tidak membuat cerita menjadi kering?

J. Itu masalah pilihan. Ini bukan hal baru, sebelum saya sudah ada yang melakukannya. Dan saya sengaja memasukkannya, karena waktu itu suasana juga seperti itu. Dan rupanya yang seperti ini juga disukai pembaca. Saya mendapatkan banyak surat pembaca tentang "Sanu".

T. Tadi anda katakan menolak Sartre, apakah pilihan anda mistik?

J. Sebetulnya bukan mistik, pilihan saya itu spiritual, sedangkan terima uang saja saya lihat secara spiritual, bukan soal hitung-menghitung.

T. Apakah eksistensialis tidak spiritual?

J. Kajian eksistensialis itu akhirnya mengarahkan orang pada pegangan materialisme; logika atau selanjutnya dialektika. Maka banyak eksistensialis yang menjadi komunis. Jadi pada batas tertentu, Sartre memasuki logika dan dialektika materialisme. Maka saya tidak heran ketika Sartre merasa perlu memberikan pernyataan bahwa ia bukan komunis. Eksistensialis punya kecenderungan ke materialis, karena semuanya tidak dilihat secara kodrati. Spiritual itu melihat pada hal-hal yang

kodrati. Yang materialis melihat kasus per kasus, bukan keseluruhan. Alangkah celaknya kalau misalnya saya melihat kematian dua orang tua saya sebagai hasil ketidakadilan Tuhan. Justru setelah tua saya melihat di situlah keadilan Tuhan. Saya semakin tahu, Tuhan sayang pada saya.

T. Jadi logika harus ditolak?

J. Ya, logika hanya diperlukan pada satu jari di antara sepuluh jari. Tapi kadang-kadang saya tidak membutuhkan logika. Kalau *feeling* saya bilang sesuatu benar, maka saya ikuti. Ini tentu karena latihan, latihan dalam kehidupan dengan berbagai penderitaan dan kesangsian. Jadi pilihan saya pada suatu *balance*, seperti Sanu menganggap segala sesuatunya adalah biasa saja. Coba kau renung-renung lagi, kita ini sebetulnya sedang berjalan mencari *balance*. Jangan coba-coba mematikan individu, karena hal ini merusak *balance*. Dan seorang manipulator itu bukan saja mengganggu orang lain, tapi juga mengganggu dirinya sendiri. Jadi ia pasti merusak *balance*. Tuhan bekerja secara siklus. Kita harus selalu sadar tentang hal ini. Karena itu kadang saya heran ada yang menganggap saya kaya. Saya malah takut, kadang-kadang kalau banyak uang, karena impaknya memiskinkan spiritual. Saya tidak pernah takut soal materi, saya yakin Tuhan pasti memberi rejeki.

T. Apakah orang-orang yang benar-benar miskin masih bisa bicara soal rejeki?

J. Kita lihat saja perkembangan zaman, rupanya Tuhan merasa perlu kapitalisme itu ada. Tuhan tidak mengizinkan masyarakat sama rata sama rasa. Rejeki tetap bisa sampai pada orang miskin, karena masih ada kapitalis yang berorientasi vertikal, yang mau memberi derma.

T. Lalu bagaimana menerangkan kelaparan di Ethiopia, misalnya?

J. Kalau kau bertanya itu, saya mampir sebentar ke sosiologi. Hal itu bersifat mondial. Itu kesalahan sistem. Sebagai contoh, saya berani mengkritik kenapa Islam sekarang hanya sibuk dalam urusan ibadah saja. Sebetulnya Islam itu harusnya sibuk dengan urusan sosial. Bukan mesjid megah yang mesti dibangun, tapi sepuluh rumah sakit, sepuluh rumah yatim piatu. Saya termasuk orang yang tidak silau melihat sekolah-sekolah Islam yang makmur, yang pakai seragam, punya *drum band* dan mesjid yang berkilauan. Semua nabi yang diutus Tuhan, tidak pernah disuruh demikian. Tentang Ethiopia, kau perlu lihat sistem apa yang berlaku di sana. Di sana berkuasa orang-orang Marxis. Di sini perlu muncul lagi seorang seperti nabi. Sekarang intelektual sedang hanyut. Kita nggak berdaya melihat soal kemiskinan seorang diri. Tapi saya tidak menutup mata. Saya sering bicara kepada teman,

ada juga pejabat yang cukup menentukan, kalau satu sistem dimainkan bisa bahaya lho, bisa terjadi revolusi. Jadi jangan mengganggu sistem kesesamaan.

T. Saya ingin menyitir sebuah pertanyaan kuno. Tuhan kan Mahakuasa, kenapa Dia tidak — mengatur saja rejeki itu?

J. Buat saya, Tuhan itu Mahakuasa dengan segenap kemarahan dan kecemburuan. Tetapi Dia tidak sentimental, tidak emosional. Kalau Dia marah harus ada argumen. Dia sudah menentukan, tapi ada pelanggaran. Sebetulnya bukan kesalahan — mengaturnya, tapi ada penguasa atau sekelompok penguasa yang merasa lebih Mahakuasa dibanding Tuhan. Sebagai contoh, kau cerita sama istri, kau baru saja nyeleweng. Bisa nggak dia maafkan! Sulit sekali, akibatnya keluarga retak. Nah, padahal kalau Tuhan selalu memaafkan.

T. Tampaknya anda selalu berpegang pada — ayat.

J. buat saya ada beberapa ayat yang betul-betul kena pada pengalaman pribadi, misalnya ayat melarang orang bermegah-megah. Itu konteksnya memanipulir yang lain, sehingga menciptakan kemiskinan. Ayat-ayat yang sulit saya pahami, saya tinggalkan.

T. Bagaimana tentang Sex?

J. Bagi saya itu bagian dari totalitas hidup. Tuhan menciptakan benda-benda dalam tubuh kita pasti dengan maksud.

T. Maksud saya dalam hubungan dengan ayat tentang perzinahan, karena saya pikir karya-karya anda banyak bicara soal ini, bahkan bisikan kepada Sanu menganjurkan hal ini.

J. Pertanyaan kau ini tidak bisa saya jawab final, karena perkataan zina itu terjemahannya dalam bahasa Indonesia belum jelas.

T. Kalau begitu bagaimana kalau soal nyeleweng?

J. Pertanyaan ini sulit saya jawab. Kalau saya sitir ayat, itu berbahaya, karena saya tidak menguasai secara utuh kitab suci manapun. Tapi saya akan berpegang pada sikap seorang yang saya anggap jenius, saya lupa namanya. Ia bilang ada sesuatu yang tak layak dibicarakan dalam forum tertentu. Nah, forum "Horison" sebagai majalah, saya anggap masih tidak tepat. Tapi saya punya keyakinan khas tentang soal ini. Saya tetap beranggapan yang ditolak adalah pelanggaran asasi. Bermegah-megahan dilarang, karena *impaknya* akan melanggar hak asasi. Tapi akan berbahaya kalau saya bilang yang tidak melanggar hak asasi, maka boleh dilakukan. Jadi jangan dibalik. Yang pasti saya belum pernah memberikan pernyataan bahwa perzinahan itu legal.

(Frans Kowa)

Jawaban terhadap Ajip Rosidi

DARSJAF RAHMAN

1. Dalam majalah sastra HORISON , nomor 1, tahun XXI, Januari 1987, saudara Ajip Rosidi menulis artikel :

Manifes Kebudayaan Dan KKPI (bagian 1)

Saudara Ajip menulis artikel itu sehubungan dengan buku karangan saya yang diterbitkan oleh Penerbit P.T. Gunung Agung, Jakarta, sebagai cetakan pertama pada tahun 1986. Buku ini berjudul :

Antara IMAJINASI dan HUKUM **Sebuah Roman Biografi** **H.B. Jassin.**

Ajip mempertanyakan, " apa pula arti istilah " roman biografi " itu ? " Dan kalau artinya sudah jelas, " apakah ini contoh yang tepat ? "

Jawaban saya adalah sebagai berikut : Menurut Websters New World Dictionary of the American Language, College Edition) " Roman adalah cerita fantasi yang memuat kejadian-kejadian yang luar biasa dan kegiatan-kegiatan yang hebat-hebat, memuat banyak imajinasi, idealisasi dan fantasi. Roman juga sebangsa kisah cinta, novel, yang banyak memuat tentang kisah percintaan dan petualangan. Didalam roman terdapat, kegairahan, kecintaan, avontur petualangan. " Menurut Kamus Besar Van Dale dalam Bahasa Belanda tentang roman : " Orang mengadakan pembagian berupa roman-sejarah, roman-psychologis, roman-keluarga, roman-detektif, roman-daerah.

Dalam roman-sejarah, kejadian-kejadian dalam sejarah yang menjadi pokok cerita, ditambah dengan imajinasi dan fantasi pengarang. Dalam roman-psychologis, dilukiskan perkembangan watak dan kejiwaan dari peran utamanya.

Dalam roman detektif, pemeran utama dengan petualangan dan avonturnya menghadapi berbagai resiko. Dalam roman-keluarga berkisar sekitar kehidupan, sakit senangnya, penderitaan dan kehidupan kecintaannya suatu keluarga. Dalam roman-daerah, asal jadi, pertumbuhan dan perkembangan daerah itu serta keadaan kehidupan penduduknya yang jadi pokok cerita. Dan tentang biografi diked-

mukakan, suatu karangan, tulisan tentang riwayat kehidupan pribadi seseorang yang menggambarkan kehidupan lahiriah dan rohaniannya, yang dikarang oleh orang lain. (Van Dale) Menurut Enciclopedia Britanica "biografi adalah tulisan atau karangan tentang kehidupan seseorang".

Roman biografi, karangan atau tulisan, yang pada pokoknya mengemukakan atau melukiskan riwayat hidup seseorang yang "diromantisir" oleh pengarang. Dalam pelukisan itu pengarang menjalin sekaligus fantasi, imajinasinya sambil mengidealisasi tokohnya.

Pokok penulisan dari biografi adalah sifat dan watak manusia. Yang menjadi pusat penulisan biografi, umumnya tidak lain adalah kegembiraan dan kelucuan, kehidupan dan penderitaan, ketetapan hati dalam mengejar cita-cita, kehausan kepada pencapaian prestasi-prestasi besar, ketahanan gelombang hidup dan pukulan nasib dari pribadi yang dilukiskan. Bagaimana watak pribadi itu terbentuk? Apakah sumber dorongan yang melahirkan ia ke dunia ini? Adakah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang paling menarik dalam kehidupan pribadi itu pada segi positif atau negatifnya? Bukankah yang perlu dilukiskan kisah pertumbuhan dan perkembangan rohani dari seorang pribadi dari petualangan manusiawinya melintasi kehidupan di dunia yang amat terbatas ini?

Disamping biografi ada pula autobiografi. — Autobiografi, adalah penulisan riwayat hidup oleh pribadi yang bersangkutan. Ada pula auto biografi yang tidak ditulis sendiri, tetapi kisahnya diceritakannya kepada orang lain, kepada penulis lain. (Lihat autobiografi Bung Karno sebagaimana diceritakan kepada pengarang wanita Amerika Cindy Adamas).

Sekianlah dulu tentang roman, biografi dan roman biografi. Dalam artikel itu saudara Ayip bertanya : " apakah ini contoh yang tepat ? " Maksud saudara Ajip, apakah buku "Antara Imajinasi dan Hukum" suatu contoh yang tepat?

Jawabannya lebih baik saya serahkan kepada para pembaca yang budiman yang telah membaca buku itu dengan segala kekurangannya. Hanya perlu saya tambahkan, judul semula yang saya berikan

adalah : Imajinasi lawan Hukum. Ada pihak-pihak yang keberatan. Bunyinya agak konfrontatif. Lebih baik dihindarkan. Dan saya setuju!

2. Dalam buku tersebut menurut karangan — Ajip, terdapat juga bagian yang mengisahkan Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 1—7 Maret 1964. Dalam bagian itu, antara lain ada yang berbunyi sebagai berikut :

"Lekra/PKI melalui cecunguk-cecunguknya dari Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN dari PNI-Ali-Surachman) dan melalui pengarang muda dari Jawa Barat tidak berhasil mengacaukan jalannya konperensi yang berlangsung dari — tanggal 1 sampai 7 Maret 1964. Beberapa pengarang muda dari Jawa Barat itu, diantaranya — Ajip Rosidi, Dodong Djiwapradja, Ramadhan K.H. dan Rustandi Kartakusuma. Kalau mau dikatakan bahwa mereka dikirim oleh Lekra, tidaklah demikian halnya. Mereka punya identitas sendiri. Anas Ma'ruf, Sekretaris Konperensi, paling getol melawan mereka." (h. 254 — 5).

Menurut Ajip selanjutnya," Kalimat-kalimat itu agak ganjil. Kalimat pertama menyatakan secara positif bahwa para pengarang muda dari Jawa Barat yang hadir dalam konperensi tersebut adalah cecunguk-cecunguk Lekra/PKI seperti orang-orang LKN; atau: seperti juga cecunguk-cecunguknya dari LKN, para pengarang muda dari Jawa Barat itu menjadi alat Lekra/PKI untuk mengacaukan konferensi tersebut. Penghinaan dan tuduhan seperti itu niscaya bukannya ringan, dan dalam kondisi tertentu dapat saja mencelakakan keselamatan dan kehidupan seseorang. Dalam hal ini mereka yang namanya dengan jelas disebut dalam kalimat berikutnya (kalimat kedua), yaitu Ajip Rosidi, Dodong Djiwapradja, Ramadhan Kartahadimadja dan Rustandi Kartakusuma.

Tetapi dalam kalimat selanjutnya, pernyataan itu dibantah sendiri oleh penulisnya, yaitu dengan kalimat: "Kalau mau dikatakan bahwa mereka dikirim oleh Lekra, tidaklah demikian halnya. Mereka punya identitas sendiri."

Lantas : Kalau tidak dikirimkan oleh Lekra (karena memang demikian kenyataannya: para pengarang dari Jawa Barat menghadiri konperensi tersebut sama sekali tidak karena anjuran atau dikirimkan oleh Lekra), mengapa dikatakan bahwa Lekra/PKI mengacaukan jalannya konperensi melalui para pengarang dari Jawa Barat yang disebut oleh Darsjaf sebagai "cecunguk-cecunguk" Lekra/PKI ini ?

Sungguh suatu demonstrasi kekacauan berpikir yang hanya akan menimbulkan kebingungan

para pembaca, dan niscaya malah menimbulkan fitnah pula. Padahal saya yakin bahwa penulisnya (Darsjaf Rachman) atau sumbernya (Dr. H.B. Jassin yang sudah haji), tidak bermaksud menyebarkan fitnah. Sebagai tokoh Islam, keduanya tentu tahu apa artinya fitnah dan bagaimana hukumnya menurut Al-Qur-an (yang sudah diterjemahkan oleh H.B. Jassin sebelum menjadi haji), yaitu bahwa fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan (Q.,2: 191, 217) . ***

Sambutan saya adalah :

Bila dibaca dengan tenang kalimat-kalimat yang dikutip oleh Ajip dari buku saya tersebut (h. 254-5), saya tidak pernah "menyatakan secara positif bahwa para pengarang muda dari Jawa Barat yang hadir dalam konperensi tersebut adalah cecunguk-cecunguk Lekra/PKI seperti orang-orang LKN", sebagaimana yang ditulis Ajip. Yang saya tulis adalah "Lekra/PKI melalui cecunguk-cecunguknya dari Lembaga Kebudayaan Nasional (*LKN dari PNI-Ali-Surachman*)" (garis bawah dari saya DR). Jadi bukan hanya *LKN* saja, sebagaimana ditulis oleh Ajip.

Seluruhnya kalimat dalam buku itu adalah demikian:" Lekra/PKI melalui cecunguk-cunguknya dari Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN dari PNI-Ali-Surachman) dan (garis bawah dari saya. DR) melalui pengarang muda dari Jawa Barat tidak berhasil mengacaukan jalannya konperensi yang berlangsung dari tanggal 1 sampai 7 Maret 1964."

Saudara Ajip melanjutkan tulisannya:" . . . atau seperti juga cecunguk-cecunguknya dari LKN, para pengarang muda dari Jawa Barat itu menjadi alat Lekra/PKI untuk mengacaukan konferensi tersebut." Kata-kata ini adalah interpretasi Ajip sendiri, bukan kata-kata yang saya tulis. Kata *dan* yang saya garis bawahi diatas tadi, adalah kata pemisah dua bentuk-pikiran yang tidak sama. Bentuk-pikiran pertama, jelas menyatakan siapa cecunguk, sebaliknya bentuk-pikiran kedua yang dipisahkan oleh kata *dan* tidak mengungkapkan siapa cecunguk, tapi hanya menyebut *pengarang muda dari Jawa Barat*.

Tentang hal bisa mencelakakan orang dan nama-nama yang keliru tercantum saya balas di halaman lain.

Baik juga secara ringkas saya terangkan di sini tentang Konferensi Karyawan Pengarang seluruh Indonesia atau KKPI.

Untuk menghadapi tantangan gencar dari PKI/Lekra, maka kaum seniman, pengarang, intelektual dan budayawan bebas melontarkan kontra-tantangan berupa Manifes Kebudayaan tanggal 19 Oktober 1963 dalam harian Berita Republik pertama kali-

nya. Kemudian diumumkan dalam majalah Sastra tahun itu juga. Sejak itu berdatanglah sambutan dan pernyataan simpati dari perorangan dan dari organisasi kebudayaan, kesenian dan kesusastraan dari seluruh Indonesia. PKI/Lekra mencemoohkannya dengan Manikebu.

Golongan Manifes sadar massa-aksi PKI/Lekra yang mengganyang mereka, harus dihadapi dengan massa-aksi. Timbullah pikiran untuk menggalang persatuan diantara mereka dengan mengadakan Konferensi Karyawan Pengarang seluruh Indonesia, yang bekal diadakan itu difitnah oleh PKI/Lekra serta antek-anteknya dan begundel-begundelnya dengan sebutan : *KK PSI*, Konferensi Karyawan Partai Sosialis Indonesia. Partai Sosialis Indonesia adalah partai terlarang waktu itu. Jadi *KKPI* adalah gerakan subversip dari partai terlarang *PSI*. Wajib untuk diganyang, dihancurkan, desak PKI/Lekra. Berbagai cara dan jalan dilontarkan, melalui sidang-sidangnya, hingga akhir Konferensi. Cemooh, fitnah, teror, desas-desus dan lain-lain cara terbuka atau tersembunyi.

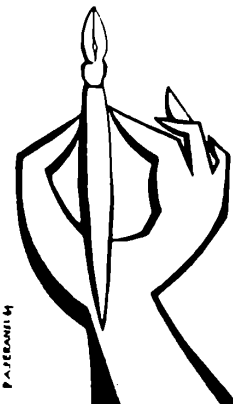
Angkatan Darat yang anti-komunis pada batinnya menyokong Konferensi dengan disponsori dan didukung oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Organisasi Pengarang Indonesia (OPI), Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Lembaga Kebudayaan Kristen (LEKRINDO), para pendukung Manifes Kebudayaan, terdiri dari 35 Organisasi Kebudayaan dan 450 orang pribadi, Badan Musyawarah Kebudayaan Islam, terdiri dari HSBI, LESBUMI, PSII bagi Kebudayaan, LEKSI, MASBI dan tokoh Cendekiawan & Seniman Islam dan akhirnya didukung oleh Pusat Research Islam Indonesia Jakarta.

PKI/Lekra waktu itu telah memecah belah dan menyusup kedalam 133 badan resmi dan non-resmi pemerintah. Dalam setiap partai politik dan organisasi massa mereka tanamkan sel-selnya, tukang tepuk, tukang hasut dan tukang bisiknya. Mereka senang sekali bersembunyi dibelakang, apa yang disebut, "golongan orang-orang yang tidak berpartai." Mereka punya orang-orang di Istana Presiden, di Sekretariat Kabinet dan pengikut diam-diam dalam Angkatan Bersenjata PKI sesumbar punya anggota 20 juta waktu itu.

Dibawah teror, intimidasi dan sas-sus dari golongan PKI/Lekra, *KKPI* berlangsung terus dengan mengambil keputusan antara lain sebagai berikut :

1. Memutuskan, bahwa Persatuan Karyawan — Pengarang Indonesia menempatkan diri langsung di bawah komando dan bimbingan Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Bung Karno.

2. Mendukung gagasan bahwa Agama adalah unsur pokok dalam nation dan character building.
3. Supaya hadiah Sastra/Ilmiah tertinggi yang representatif dan bersifat nasional yang akan diberi oleh Akademi Nasional disebut "Hadiah Bung Karno".
4. Mendukung sepenuhnya anjuran Presiden Sukarno supaya Pers Indonesia menuliskan berita-berita secara objektif dan konstruktif.
5. Mengharapkan perhatian — Pemerintah untuk memperhatikan dan merawat — makam para pengarang/penyair Amir Hamzah, Chairil Anwar dan lain-lain.
6. Menerima secara aklamasi bahwa Lambang *KKPI* berupa "tangan yang mengangkat pena" sebagai lambang daripada Persatuan — Karyawan Pengarang Indonesia.



Disamping itu ada pula program Biasa dan program Khusus, jangka pendek maupun jangka panjang, serta IKRAR PENGARANG INDONESIA, yang ditandatangani oleh Ketua Presidium Brig Djen Dr. Soedjono dan Sekretaris Djenderal Bokor Hutasuhtu atas nama para peserta Konferensi Karyawan Pengarang Indonesia. Demikianlah serba ringkas tentang *KKPI* sekedar untuk diketahui oleh para seniman, intelek dan budayawan muda sekarang ini!

Ketika menulis bagian yang dikutip saudara Ajip tersebut (h. 254—5 saya hanya menggambarkan kembali kesan yang saya perdapat ketika mengikuti sidang-sidang dalam Konferensi Karyawan Pengarang se Indonesia yang diadakan di Jakarta dari tanggal 1—7 Maret 1964, hampir 23 tahun yang lalu. Ketika menuliskan kesan itu, saya tidak terpengaruh oleh rasa benci yang mendalam terhadap Ajip cs. Tidak ada keinginan sedikitpun untuk mencelakakan keselamatan dan kehidupan Ajip dan konco-konco. Apalagi untuk memfitnah. Saya tidak mencari lawan atau musuh. Saya tulis apa adanya menurut penglihatan pendengaran saya waktu itu.

Baiklah kita membalik lembaran-ingatan kita kepada sejarah kegiatan Partai Komunis Indonesia beserta Lekra dan ormas-ormasnya yang lain dan bagaimana suasana politik sekitar tahun 1964 itu.

Politik PKI hendak merebut kekuasaan politik sudah jelas bagi kita semua. Perebutan itu mau dija-

lankannya dengan berdiri dibelakang Bung Karno sambil menggunakan tangan Bung Karno dalam usaha membasmi lawan-lawannya. PKI sesumber usaha anggotanya lebih dari 20 juta waktu itu, be-
bahwa anggotanya lebih dari 20 juta waktu itu, be-
lum lagi jumlah anggota organisasi-organisasi massa-nya (ormas-ormasnya), seperti SOBSI, SARBUBRI, PEMUDA RAKYAT, WANITA RAKYAT, HIM-PUNAN SARJANA INDONESIA (HSI), LEKRA dan lain-lain. Dalam partai komunis ada pemegang karto anggota, dan calon anggota, ada para simpatisan terang-terangan atau setengah-setengah dibelakang layar, ada yang ikut-ikutan saja tanpa disadari telah masuk jalur politik komunis.

Taktik komunis untuk melumpuhkan lawan-lawannya atau mengecilkan, menyingkirkan lawannya, bermacam-macam. PNI diadu dengan NU, ABRI disusupi. Melalui Rapat-rapat raksasa untuk memperlihatkan kepada rakyat banyak dan kepada penguasa, bahwa jumlah pengikut mereka banyak dan pengaruh mereka terhadap massa besar. Intrik-intrik ditusukannya di dalam Angkatan Bersenjata dengan puncaknya Gestapu/PKI tanggal 30 September 1965. Teror, fitnah, sas-sus berbisa, memperlakukan lawan secara moril di depan umum, pendeknya segala jalan ditempuh untuk melumpuhkan lawan-lawannya.

Dalam suasana itulah KKPI diadakan.

PKI/Lekra tahu pasti, *KKPI adalah proyek ABRI*. Musti digagalkan! *KKPI dicaci maki "kontra-revolusi"* oleh PKI/Lekra. Apakah ini? Pada hari pertama pembukaan Konperensi, terdengar bunyi: *Batu-batu melayang diatas kepala para pengunjung!* Dari manakah datang teror ini? Ada koran yang bersimpati pada PKI/Lekra menulis: *Janganlah pihak A diambil pusing.*

Apakah maksudnya dengan A, Amerika Serikat? Atau golongan A (gama)? Memang diantara para sponsor dan pendukung KKPI, terdapat organisasi Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Lembaga Kebudayaan Kristen (LEKRINDO), Badan Musyawarah Kebudayaan Islam (BMKI) yang terdiri dari HSBI, LESBUMI, PSII bagian Kebudayaan, LEKSI, MASBI serta tokoh-tokoh dan seniman Islam, Pusat Research Islam Indonesia Jakarta, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Organisasi Pengarang Indonesia, Para Pendukung dan Penandatanganan MANIFES KEBUDAYAAN, yang terdiri dari 35 Organisasi kebudayaan dan kira-kira 450 perorangan. Didalam organisasi-organisasi tersebut terdapat nasionalis-nasionalis dan mereka yang ber- A(gama) Islam, Kristen, Katholik, Hindu-Buda. Koran PKI tersebut dengan melamparkan sas-sus: *Janganlah pihak A diambil pusing*, hendak mengadu-domba golongan nasionalis

terhadap agama. Agar KKPI bisa kacau! Dengan latar belakang dan kancan-suasana seperti diatas tadilah Konperensi Karyawan Pengarang tengah berlangsung.

Sekarang kembali kita kepada kalimat-kalimat (h. 254—5) dari buku tersebut diatas yang dikutip saudara Ayip. Ayip memberikan interpretasinya terhadap kalimat-kalimat tersebut. Itu adalah haknya sepenuhnya.

Sikap-sikap Ayip cs diluar persidangan, dan interupsi-interupsi dalam sidang-sidang Konperensi berisi tuntutan-tuntutan :

1. Kata *Karyawan* dalam susunan Konperensi — *Karyawan Pengarang se Indonesia* dibuang. Jadi sebutan untuk Konperensi jangan pakai kata — *Karyawan Pengarang Indonesia*, tapi cukup — *Konperensi Pengarang Indonesia* saja.

Bagi Angkatan Darat, kata *Karyawan* adalah mutlak. Ingatlah, Sekber-Golkar, Sekretariat — Bersama golongan Karya, suatu proyek ABRI menyingkirkan pengaruh PKI. KKPI berada dibawah naungan Angkatan Darat. Bila kata *Karyawan* dihilangkan, hal ini bisa merupakan tamparan moril bagi Angkatan Darat. Angkatan — Darat bisa dipermalukan di depan umum. Akan merupakan satu point bagi kemenangan PKI/Lekra!

2. Keberatan Brigadir Jenderal Dr. Sudjono mengetahui Konperensi. Alasannya, Dr. Sudjono — bukan pengarang. Ganjil seorang tentara mengetahui Konperensi para pengarang, meskipun dia jenderal. Bisa merusak image kepengarangan.

Ayip lupa situasi dan kondisi politik tanah air waktu itu. Ia tetap mau berpegang kepada — pendapat formil dalam keadaan normal. Keadaan adalah abnormal ketika itu. PKI/Lekra beserta pengikut-pengikutnya, calon pengikutnya, para simpatisannya serta pribadi-pribadi yang — berkemauan baik yang tanpa mereka sadari meneliti jalur yang disediakan PKI/Lekra, sedang menuju puncak kemegahan kekuasaan politik dan pengaruh mereka.

Jenderal Dr. Sudjono, adalah Kepala Bagian Mental dan Spiritual ABRI. Dalam kualitas itu ia diperintah oleh Menko Pertahanan dan Keamanan Jenderal AH. Nasution untuk duduk dalam pimpinan Konperensi, agar diamankan dari rong-rongan PKI/Lekra dan simpatisan mereka. KKPI adalah proyek Angkatan Darat dalam — rangka "machtsvorming" penggalangan kekuatan menantang "machtsvorming" PKI/Lekra. Jika Jenderal Sudjono sampai tergeser dari pim-

pinan Konperensi, PKI/Lekra pasti bertepuk — tangan. ABRI dipermalukan di depan khalayak ramai. Satu pukulan bagi ABRI dan bagi pengarang-pengarang anti PKI/Lekra yang hadir. Kegaduhan akan timbul dalam sidang Konperensi dan Konperensi bisa buyar. Buyarnya Konperensi inilah tujuan PKI/Lekra. Buyar dari dalam! (Kolonel tituler Nugroho Notosusanto, Kepala Pusat Sejarah ABRI memang seorang — pengarang. Tetapi ia telah berada dalam hierarki ketentaraan. Ia tahu KKPI adalah proyek tentara. Tidak mungkin ia bersedia menduduki kursi Jenderal Dr. Sudjono dalam KKPI itu).

3. KKPI musti bersikap tegas dan menyeluruh — mengintegrasikan diri dalam revolusi Indonesia melalui karya-karya kita. Apakah menurut — Ayip cs "melalui karya-karya kita", juga termasuk karya-karya orang-orang atau pengarang — pengarang PKI/Lekra yang berjiwakan komunisme? Yang lebih menitik-beratkan kepada seni-propaganda komunisme?
4. Setiap hasil yang dicapai dalam Konperensi haruslah bersifat kepentingan bersama dan nasional dengan berpijak kepada kenyataan kekuatan-kekuatan yang sebenarnya, baik bagi pengarang-pengarang yang turut dalam Konperensi maupun yang tidak. Dalam suasana dan iklim politik waktu Konperensi itu diadakan kepentingan nasional golongan front anti-komunis — dan kepentingan nasional pro-komunis amat bertentangan. Bagaimana pula, setiap hasil yang dicapai dalam Konperensi haruslah bersifat satu kepentingan bersama dan nasional? Kenyataan kekuatan-kekuatan yang sebenarnya, waktu itu adalah dua front yang saling bertentangan. — Buat apa pula, ketika itu, para pengarang (golongan PKI/Lekra) yang tidak turut dalam — Konperensi dibawa dalam lingkungan kepentingan bersama secara nasional? Dimanapula — PKI/Lekra bersedia mendukung salah satu Keputusan Konperensi, bahwa Agama (yang menjadi momok bagi mereka) adalah unsur pokok dalam Nation dan Characterbuilding? Sedangkan selama Konperensi berlangsung golongan — Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu-Budha disindir-sindir oleh PKI/Lekra?

3. Apakah para pembaca bingung membaca kalimat-kalimat kutipan saudara Ayip (h. 254 — 5), baru dari saudara Ayip ini yang saya dengar. Sudah banyak pula kawan-kawan yang membacanya, yang pernah datang kepada saya, tidak ada menyatakan kebingungannya. Diantara mereka terdapat orang-orang yang turut menghadiri Konperensi Karyawan

Pengarang waktu itu. Telah saya kemukakan dalam lembaran terdahulu tidak ada maksud hendak — memfitnah. H.B. Jassin juga tidak. Saya hanya mengemukakan kesan saya waktu itu. Saudara — Ayip heran, H.B. Jassin yang biasanya teliti dan cermat, mengapa telah berlaku ceroboh. Dari nama-nama yang disebut itu, ternyata Darsjaf telah salah menyebut siapa yang hadir dalam Konperensi tersebut. Jassin tidak ceroboh. Semuanya itu berdasarkan ingatan dan catatan saya. Yang salah adalah saya. Jassin tidak salah mencatat. Mengenai nama-nama itu, saya tidak mempergunakan catatannya. Lagipula catatannya tentang nama-nama yang disebut itu tidak ada. Jika memang benar Dodong Djiwaprada dan Rustandi Kartakusuma tidak hadir. Memang sayalah yang salah, bukan Jassin. Kepada saudara-saudara Dodong dan Rustandi, saya minta maaf. Saya lalai tidak ada kesengajaan untuk memfitnah mereka. Pada cetakan kedua nanti dari buku itu, nama-nama mereka akan saya buang. Terima kasih banyak atas peringatan Ayip.

4. Menurut Ayip " Disamping itu penyebutan akan adanya PNI—Ali Surachman dalam hubungan KKPI yang berlangsung pada bulan Maret 1964, hanya menunjukkan akan adanya anakronisme. Jassin dan Darsjaf agaknya tidak sempat mengecek catatan dan sejarah: perpecahan di kalangan PNI menjadi Ali-Surachman dan Osa-Usep baru terjadi menjelang pertengahan 1965, jadi lebih dari satu tahun setelah KKPI. Maka dalam bulan Maret 1964 pada waktu KKPI diselenggarakan belum ada yang dinamakan PNI—Ali—Surachman" Jawab saya : Apa yang dikemukakan saudara Ayip ini, saya tanyakan langsung kepada saudara Prof. Usep SM. Menurut dia dalam bulan Maret tahun 1964 itu, perpecahan itu berupa embrio sudah ada dalam tubuh partai PNI. Memang belum pecah keluar secara resmi waktu itu, tetapi perpecahan itu sudah ada terdapat di dalam partai PNI. Orang-orang yang

(Bersambung ke hal. 88)

Menikah

MARIA MARGARETHA PRIMA WIDI

HATMI

(ITA)

dengan

PAMUSUK NASUTION

(Pamusuk Eneste)

Pada hari Sabtu, tanggal 28 Februari 1987.

Pemberkatan nikah & Misa Kudus berlangsung

di Gereja Keluarga Kudus Pasar Minggu

Jakarta Selatan.

Keluarga majalah sastra *Horison* turut

berbahagia.

Tata Wajah Majalah Horison Di Tengah Konstelasi Majalah Lain

AGUS DERMAWAN. T.

Bisakah, dan haruskah sebuah majalah dibuat secara artistik? Tentu saja jawabannya *bisa* dan *harus*. Dijawab *bisa* karena sebuah majalah pada hakekatnya memang mempunyai perangkat elemen yang memiliki kemungkinan untuk dibuat artistik. Bahkan sesungguhnya, elemen-elemen yang menjadi perangkat majalah itu pada mulanya diciptakan dengan cita artistik. Sehingga majalah, dalam totalitasnya adalah kumpulan dari berbagai elemen artistik, yang dikomposir dan diorganisasi kembali ke dalam kesatuan bentuk yang mengangkat gaya dan daya artistik baru. Artistik khas sebuah majalah.

Kemudian dikatakan *harus*, karena sebuah majalah adalah salah satu hasil industri yang tak sekedar melayani kebutuhan praktis belaka. Tetapi juga memberikan pemenuhan rohani, memberikan pelayanan yang sifatnya spiritual. Dari segi isi dan redaksionalnya, majalah memberikan sesuatu kepada rohani kita, dan pikiran-pikiran kita. Mungkin itu informasi, berbagai kisah fiktif, atau bahan-bahan renungan. Cita isi yang disuguhkan secara redaksional ini bisa sampai ke hadapan khalayaknya, pembaca, atau masyarakatnya apabila disodorkan dengan cara-cara yang menyandang estetika. Dengan cara-cara yang menyimpan keindahan, atau "keindahan" yang spesifik sebuah majalah. Hal ini dilakukan karena, pada dasarnya majalah adalah *karya visual*. Seseorang melihat dan kemudian membaca sebuah majalah adalah karena, pertama, didorong oleh penampilan majalah itu sendiri. Ibarat wanita, semakin cantik, dan semakin ia didandani dengan busana yang menarik, majalah akan semakin diperhatikan orang. Semakin banyak orang yang memperhatikan majalah itu, akan semakin banyak pula isi redaksional majalah tersebut diserap pembaca.

Adapun elemen-elemen artistik sebuah majalah ialah: tipografi, fotografi dan ilustrasi. Sementara itu bisa diurai lagi, ilustrasi bisa saja berupa hasil fotografi atau olahan tipografi.

Elemen-elemen tersebut, yang sudah terangkum dalam kesatuan artistik yang utuh, mempunyai beban mendukung isi yang dihaturkan sebuah majalah.

Rumus 5 P

Artistik sebuah majalah, adalah termasuk satu di antara 5 titik penting hidup matinya sebuah majalah. Adapun 5 titik penting itu biasa disusun gampang dalam istilah 5 P. Yakni: *Product*, *Packaging* (kemasan), *Price*, *Place* dan *Promotion*.

Product memasalahkan bentuk atau sosok bagaimana yang dihasilkan sebuah penerbitan majalah. Apakah itu majalah mode, majalah musik, atau majalah hiburan umum.

Packaging, atau kemasan memasalahkan cita estetik atau artistik sebuah majalah. (Hal ini yang jadi fokus pembicaraan kita).

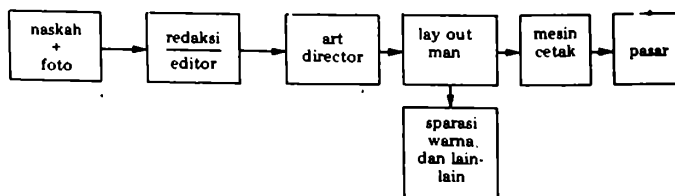
Price mempersoalkan harga.

Place memasalahkan sasaran pembaca.

Dan *Promotion* membicarakan promosi atau propaganda majalah itu sebelum dijual.

Jadi, artistik sebuah majalah tak bisa dipisahkan dari kegagalan atau keberhasilan sebuah majalah.

Artistik sebuah majalah, alhasil memang harus diusahakan semaksimal mungkin, apabila sebuah industri penerbitan ingin agar produknya mencapai sasaran. Namun untuk pencapaian target artistik itu sesungguhnya jauh dari mudah. Yang menjadi masalah utama ialah, benarkah materi-materi yang diterima oleh perancang grafis, lay-out man (penata letak) majalah itu merupakan elemen visual yang mempunyai kemungkinan artistik? Mungkin saja tidak. Dan mengapa tidak, baik barangkali kita amati prosedur munculnya sebuah karya majalah (artikel, cerpen, reportase dan sebagainya). Dari awal karya itu dibuat, sampai karya itu hadir ke pasar.



Melihat prosedur/proses itu, kemungkinan ide/gambaran penulis serta ide penata artistik berubah ketika sampai pada akhirnya, cukup besar. Sebab kemungkinan-kemungkinan efisiensi juga diperhitungkan.

Melihat panjangnya prosedur tersebut, dan menyimak bahwa setiap pembuat naskah belum tentu orang yang memahami artistik, besar kemungkinan yang ditawarkan sebagai materi jauh dari sebutan "elemen yang punya kualitas artistik". Dengan begitu, seorang perancang grafis segera memiliki tantangan baru; yakni: mengolah materi-materi non-artistik itu menjadi karya artistik, yang khas milik majalah itu.

Lalu, bagaimana mengolah semuanya tersebut. Tentu saja ada banyak cara. Namun banyak cara itu didasari oleh satu konsep, yaitu tetap mengangkat materi-materi tersebut ke dalam suatu bentuk artistik yang dikurung ciri yang mencitrakan majalah yang dibuat.

Untuk menjelaskan, barangkali lebih enak bila saya ambil contoh lewat majalah yang selama ini saya olah, yakni majalah *Gadis*.

Majalah *Gadis* dibuat dan disasarkan untuk kawula muda wanita, yang berusia sekitar 14 sampai 25 tahun. Sasaran ini adalah sasaran pokok. Sementara sasaran sampingan boleh disebut, yakni remaja Indonesia seluruhnya, tak terbatas pada jenis kelamin pria atau wanita.

Dalam ilmu psikologi apapun disebut bahwa usia remaja adalah usia manusia yang berada dalam tahapan penuh gejolak. Mencari diri sendiri, identitas pribadi dan masih agak labil. Tahapan ini ditandai dengan ulah atau perilaku yang menunjukkan gerak tak henti. Yang secara sekilas nampak sebagai sebuah dinamitas. Nah, dinamitas itulah yang kita ambil sebagai ancap-ancang membentuk ciri artistik majalah. Dinamitas yang bisa mewakili jiwa mereka dan sekaligus menyalurkan dinamika jiwa (yang barangkali berlebihan) mereka.

Bagaimana bentuk yang mencitrakan dinamitas itu, secara konvensional sudah bisa dibayangkan. Misalnya dengan penampilan komposisi yang serba bergerak. Dengan tata warna yang diusahakan brilian, mencolok, menarik perhatian (dengan balutan harmoni yang tak boleh ditinggalkan). Di samping itu, subyek foto atau ilustrasi selalu diupayakan hidup, atau tidak statis.

Untuk mendukung semuanya, patut diingat pemilihan tipografi. Bagi majalah yang dibaca remaja, bentuk huruf diusahakan yang secara tipografis nampak sederhana dan jelas. Dengan besar huruf (punt) yang cenderung tak terlalu kecil. Hal ini mengingat bahwa umumnya remaja-remaja pembaca majalah bukanlah jenis manusia kutu buku. Mereka bukan orang yang ingin memahami masalah dengan jumlah kecermatan yang khusus. Remaja-remaja adalah manusia yang memegang majalah 10

atau 15 menit, kemudian dilepas. Dan kemudian sekali waktu dibaca lagi. Karena itu, untuk majalah remaja pemakaian huruf type Univers agaknya tepat. Univers adalah huruf yang tak berekor. Tak memiliki pernik.

Majalah Ibu, Lain

Bedakan dengan majalah untuk para ibu rumah tangga misalnya, seperti *Kartini*, *Femina*, *Sarinah*. Bentuk huruf yang lebih gaya, artistik, lebih sah untuk dipakai di sini. Juga besar huruf yang dipilih, boleh lebih kecil daripada yang dipakai pada majalah remaja. Hal ini diajukan dengan dasar pertimbangan, para ibu lebih banyak waktu untuk menikmati majalah. Ia bisa duduk agak lama di kursi daripada remaja. Dan merasa tak terganggu untuk melihat majalah secara lebih detail.

Perbedaan antara majalah remaja dan majalah bukan remaja, di mana-mana selalu nampak. Bentuk dan komposisi dinamis pada majalah remaja dan bentuk serta komposisi yang cenderung statis atau tenang pada majalah yang non remaja, selalu nampak mencolok.

Majalah *Seventeen* lain dengan *Madamesoile*. Majalah *Dolly* beda dengan *Margriet*. Majalah *Teen* lain dengan majalah *Bunte*. Begitu pula sebuah perbedaan jelas antara majalah berita seperti *Tempo*, *Time*, *Newsweek* dengan majalah-majalah hiburan seperti *Variasi*, *Top* atau *Aktuil almarhum*.

Horison, Majalah Ekspresif

Bagaimana dengan majalah *Horison*, majalah sastra yang langka dan panjang nafas ini? Ditinjau dari banyak segi, tata artistik majalah *Horison* nampak sekali fenomenal dan kadang keluar dari jalur konvensional "ilmu perwajahan" majalah. Hal ini sudah terlihat sejak majalah ini pertama kali muncul 20 tahun yang lalu, tahun 1966.

Keunikan, atau kelainan tata artistik *Horison* jelas dibawa oleh orang-orang yang menanganinya. Hingga otomatis, bentuk atau karakter tata artistik *Horison* dibimbing oleh latarbelakang seni orang-orang yang mengerjakannya. Maka terjadilah majalah *Horison* yang ekspresif, unik dan disimak dari kriteria seni grafis terapan bisa disebut aneh.

Melihat komposisi keruangan dan peletakkan jalinan huruf yang dipakai, nampak sekali (pada *Horison* sebelum cetak offset, terutama) suatu spirit *vibrasi vitae* di dalamnya. Yakni, suatu spirit yang menyandarkan semua pekerjaan kepada getaran ekspresi sebagaimana seorang seniman menggerai seni murni emotif. Perfeksi banyak ditinggalkan. Kerapian, keanggunan dan kesempurnaan grafis halaman perhalaman bagai di luar persoalan. Ini bisa difahami, karena yang menggarap adalah orang-orang, atau seniman-seniman seni murni. Seperti pelukis Zaini almarhum. Tipologi lay-out seperti itu, didukung dengan ilustrasi-ilustrasi yang ekspresif seperti karya Sriwidodo atau Nashar atau Ipe

Ma'aruf. Sementara itu kita tahu, sejak tahun pertama terbit sampai sekarang, *Horison* menggunakan tipe huruf yang sangat terbatas. Pemakaian untuk *body teks*, mungkin keterbatasan itu wajar. Namun untuk judul barangkali pemakaian huruf yang selalu sama, atau pilihan yang amat terbatas, akan menjenuhkan. Atau membosankan. Sebab bagaimanapun susunan judul yang bervariasi bentuk dalam sebuah majalah, akan lahir sebagai sesuatu yang ilustratif bagi penikmatnya. Dan hadir sebagai hal yang aksentuatif bagi pandangan pembacanya.

Variasi bentuk, atau variasi tipe huruf itu, semakin semarak bila diimbui dengan upaya pengukuran besar kecilnya, atau *punt nya*. Sebuah judul dengan tipografi yang indah (dan tepat karakter bagi isi tulisan), sebuah merupakan hiasan majalah. Ia bisa menggantikan, atau membantu fungsi ilustrasi yang dimaktubkannya.

Ketiadaan upaya memilih segala yang ilustratif itu menjadikan majalah *Horison* menjadi kering dan miskin. Ia dengan serta merta terjelma menjadi majalah dokumen yang semata-mata menyandarkan kekuatannya kepada isi. Dan hampir samasekali menghilangkan pengharganya atas kemampuan penyerapan visual estetik para pembacanya. Apalagi bila kita perhatikan bahwa kop-kop rubrik dalam majalah ini nyaris tak pernah termunculkan dengan baik. Bahkan, ketika majalah *Horison* hadir dalam edisi HUTnya yang ke-20, kop rubrik itu hanya berupa garis melintang hitam yang memaktubkan tulisan putih. Tak ada unsur piktorial yang dimunculkan. Nampak, belum terlihat usaha para artis grafis *Horison* untuk mencari atau menggali karakter perwajahan majalah sastra. Suatu sosok, sebenarnya, yang bisa diciptakannya untuk membuat perbedaan dengan majalah yang non-sastra.

Hal yang menggembirakan adalah kehadiran majalah *Horison* dalam cetak offset, dengan kertas jenis hvs (dahulu koran). Kehadiran ini, sejak bulan Juli tahun 1982, bukan sekedar indikasi *Horison* "tahu" bahwa di sekitarnya ada teknologi cetak canggih, namun juga isyarat bahwa cita artistik majalah bakal (atau harus) ditingkatkan. Tapi nampaknya yang terjadi tidaklah total. Dan seandainya itu terlihat, sayang, baru pada *cover*, atau sampulnya belaka.

Dengan cetak offset, serta masuknya separasi

(Sambungan dari hal 85)

berada di dalam partai sudah tahu, bahwa si A termasuk golongan Ali-Surachman, bahwa si B termasuk golongan Osa-Usep. Bagi orang dalam hal itu bukan rahasia lagi. Memang baru menjelang pertengahan tahun 1965, resminya orang-orang luar partai menyebut-nyebut perbedaan golongan PNI-Ali-Surachman dengan golongan PNI-Osa-Usep. PNI pecah jadi dua golongan, kata orang. Tapi pada pokoknya perpecahan itu sudah lama ada. Demiki-

warna dalam kehidupan *Horison*, menjadikan sampul *Horison* penuh kemungkinan untuk digarap. Dan *Horison* sebagai majalah budaya, lantas bisa sah memilih obyek-obyek seni yang tepat dan relevan dipakai untuk sampul setiap bulannya. Ini adalah kemungkinan yang paling mudah dan paling mendukung karakter "budaya *Horison*". Lalu bisa dilihat lukisan Amang Rachman atau lukisan S. Sudjojono yang terbeber sebagai halaman depan. Dan lukisan-lukisan kaca Hardiyono yang penuh warna itu sebagai penghias utama.

Ini kenyataan menarik yang menjadikan majalah *Horison* semakin berwibawa, indah dan mampu menghadirkan wataknya secara lebih jelas. Dan terlebih lagi, punya gigi untuk "menjual diri". Sehingga di tengah etalase, *Horison* tak terselip minder sebagai majalah eksklusif.

Untuk meningkatkan itu semua, sudah layaknya *Horison* mulai memikirkan pemakaian tenaga perancang grafis profesional. Bukan sekedar seniman-seniman seni rupa, yang sesungguhnya di luar jalur seni grafis cetak. Jangan sampai majalah *Horison* terperosok ke dalam sebutan "majalah sastra yang buruk rupa". ***



AGUS DERMAWAN T. Lahir di Rogojampi, 29 April 1952. Setelah menyelesaikan SMA-nya di St. Louis - Surabaya, masuk Sekolah Tinggi Seni Rupa "Asri" Yogyakarta, jurusan seni lukis, tahun 1971-1976. Beberapa kali pameran seni lukis di Jakarta, Yogya-

karta, Solo, Pontianak dan lain-lain. Sejak tahun 1977 tak melukis lagi, dan terjun ke dunia penulisan seni. Sejak tahun itu jadi pembantu lepas harian Kompas, Jakarta, untuk penulisan seni rupa. Tahun 1982, 1983, 1984 ditunjuk sebagai juri lomba perwajahan buku nasional oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Sejak tahun 1977 jadi pengelola perwajahan majalah remaja Gadis, Jakarta. Acapkali berceramah soal-soal seni rupa. Dan sudah 12 kali memenangkan lomba sastra (puisi, esei, cerpen dan sebagainya), Menuis buku seni lukis "R. Basoeki Abdullah RA, Duta Seni Lukis Indonesia", diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta. Buku ini perwajahannya dikerjakan sendiri oleh Agus (dan Ipoeng PS). Dan pada tahun 1986, dinyatakan sebagai "buku terindah" oleh IKAPI.

an Usep. Saya teringat di dalam partai-partai lain terdapat juga perbedaan dua golongan. Seperti dalam partai Masyumi, ada golongan Natsir dan golongan Sukiman. Dalam partai Nahdatul Ulama dulu, ada golongan Idham dan golongan Kiai As'ad, blok Cipete dan blok Situbondo.

Demikianlah jawaban saya terhadap Bagian 1 dari artikel saudara Ayip Rosidi : MANIFES KEBUDAYAAN DAN KKPI, yang dimuat dalam majalah *Horison* tersebut diatas. (Bersambung)

PUISI YANG BERKISAH (2)

Syair-syair klasik dalam Bahasa Melayu umumnya panjang, tidak jarang sampai ratusan baris. Tokoh-tokoh dalam syair itu bisa berupa manusia, seperti *Syair Ken Tambuhan*, atau berupa binatang, seperti *Syair Burung Pungguk*. Syair adalah bentuk sajak yang sudah tetap, yang terdiri dari empat larik setiap baitnya, dan iramanya a—a—a—a. Jadi, dalam menyusun kisah dalam syair, penyair zaman dahulu diikat oleh bentuk yang sudah tetap itu. Keadaan ini tentu berbeda dengan umumnya puisi kisah zaman sekarang, seperti yang ditulis Rendra. Sajak-sajak kisah Rendra sejak *Balada Orang-orang Tercinta* sampai dengan *Blues untuk Bonnie* tidak mempergunakan bentuk tetap seperti syair. Dibanding dengan syair-syair klasik itu, sajak-sajak Rendra pun sangat pendek, meskipun jika di-jajarkan dengan kebanyakan sajak sezaman, balada-balada Rendra itu tergolong panjang.

Ada beberapa macam puisi kisah, yang terpendek dan yang paling banyak ditulis di zaman ini adalah balada. Istilah ini berasal dari Barat, dan di tempat asalnya balada mula-mula berarti sajak untuk dinyanyikan. Jadi yang penting adalah unsur nyanyian itu. Namun, dalam perkembangan kemudian, ketika macam sajak ini memasuki sastra tulis, unsur nyanyian itu menjadi melemah dan yang menjadi menonjol adalah unsur kisahnya. Dengan demikian balada adalah sejenis puisi yang berkisah, yang biasanya pendek.

Dalam sastra Indonesia, Rendra dikenal sebagai penulis balada yang sangat trampil. Namun tentu saja ia bukan satu-satunya penulis balada yang kita miliki. Beberapa puluh tahun sebelum Rendra, Amir Hamzah telah menulis balada yang sangat memikat, judulnya "Hang Tuah." Balada ini disusun dalam rangkaian kuplet atau sajak dua larik, jadi dalam bentuk yang tetap atau terikat. Seperti yang sudah bisa diduga dari judulnya, sajak Amir Hamzah ini mengisahkan kepahlawanan tokoh utama itu; latar sajak itu adalah laut tempat terjadinya pertempuran terakhir antara Hang Tuah dan armada Portugis. Kita simak bait-bait terakhir balada yang indah, yang menggambarkan peperangan laut yang hebat itu.

*Maria! Maria! tempik Peringgi
Lela pun meletup berganti-ganti.*

*Terang cuaca berganti kelam
Bujang Melaka menjadi geram.*

*Galyas dilanda pusta dirampat
Sabas Melaka sukma di Selat.*

*Amuk-beramuk buru-memburu
Tusuk-menusuk luru-meluru.*

*Lela rentaka berputar-putar
Cahya senjata bersinar-sinar.*

*Laksamana mengamuk di atas puspa
Yu menyambar umpamanya nyata . . .*

*Hijau segera bertukar warna
Sinau senjata pengantar nyawa.*

*Hang Tuah empat berkawan
Serangnya hebat tiada tertahan.*

*Cucuk Peringgi menarik layar
Induk dicari tempat berhindar.*

*Angkatan besar maju segera
Mendapatkan payar ratu Melaka.*

*Perang ramai berlipat ganda
Pencalang berai tempat ke segala.*

*Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur di terang cuaca.*

*Peluru terbang menuju bahtera
Laksamana dijulang ke dalam segara . . .*

Yang sangat menonjol dalam sajak Amir Hamzah ini adalah penggambaran latar yang mendukung peristiwa. Meskipun judul sajak adalah nama tokoh, yang ditampilkan dalam sajak ini terutama adalah peristiwa peperangan itu sendiri. Ini berbeda dari sajak "Blues untuk Bonnie" yang sudah dibicarakan terdahulu; dalam sajak Rendra itu, tokoh Negrolah yang ditonjolkan. Daya tarik utama "Hang Tuah" adakah peristiwa; kita bayangkan bagaimana berbagai jenis kapal seperti galyas, pusta, dan payar buru-memburu di laut, di tengah-tengah suara lela atau meriam dan teriak para pe-laut. Riuh-rendahnya suasana itu muncul jelas berkat ketrampilan Amir Hamzah dalam mempergunakan aspek bunyi; pengulangan, paralelisme, asonansi, aliterasi, rima, dan sebagainya — semua dipergunakan sebaik-baiknya oleh penyair ini.

Sajak-sajak Rendra dan Amir Hamzah yang sudah kita bicarakan itu berkisah mengenai peristiwa dan tokoh yang memikat karena keluarbiasaannya atau kehebatannya. Hang Tuah, Atmo Karpo, dan si Negro penyanyi itu, misalnya, adalah tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa atau guncangan kejiwaan

(Bersambung ke hal. 92)

Sajak-sajak

CATATAN DI GELAS

sembunyi di gelas
memandang jakarta yang muntah
busa-busa mabuk
membusuk di gelas

berjuta stimulasi memanggil-manggil
"hallo sayang," sapa bergetar
kutangkap getar
kuinjak di kaki
lumat, lumatlah

hutan-hutan plastik, biji besi, molekul molekul bengkak, air beracun, kaca-kaca gelap, sem pit mendesak, kontaminasi, peluh busuk, darah-kental, pembunuhan, perkosa, paksa, a gitasi, huruf-huruf ambang, dusta, hitam merah, buaya, ular phyton, politik sundal, dubur, tahi, kelamin busuk, dolar berjuta, artis tolol, lagu oncom, penyair senewen

sembunyi di gelas
memandang jakarta yang muntah
busa-busa mabuk
membusuk di gelas

berjuta nafsu memanggil-manggil
"peluk aku sayang," sapa terayu
kusetubuhi rayu
kutuntaskan lewat dubur
taiklah kau!

sembunyi di gelas
kupadamkan neon 20 watt
biar terhempas malam
sepekat-sepekat

sembunyi di gelas
doa-doa lewat dan tertawa
jakarta memar bikin inual
beriku madu
kuhisap racun

lacur melacur, jilat, korup, kepala botak, tahi lalat, dukun njelimet, jimat, garis mencong, tem bok besi, cabo, ekonomi seret, ngisap, kanker, dokter plus, wartawan njijik, mesin, perang gila, kosakata, aduk, lumat, verboden, polisi palsu, sajak, pemflet, senewen].

jkt. 1985.12

CATATAN DI BANDARA

jauh sekali negerimu
di lepas landas
jumboku menembus bulan

senja-senja di Bandara
perpisahan rubuhkan airmata
kutampung jadi kolam
kurenangi bulan

pesawatku yang terakhir
terbang malam
meroket waktu
ziiinggg !!!

jauh sekali negerimu
di ujung mata
bulan terpilah-pilah
terobek
terobek
flight nomor 000
meroket waktu
ziiinggg !!!

cahaya jatuh di Bandara
bulan jatuh
angin jatuh
sepi jatuh
jauh sekali negerimu
ziiinnnggg !!!

jkt. 1986

Lazuardi Adi Sage

CATATAN DI TELUK

nyala api di teluk
bukan bintang atau lampu kristal
cuma kebakaran kecil
di kapal gelisah
mulut laut mencecah

ku memancing kelembutan laut
ku menjaring keteduhan udara
ku menaruh harapan sebangkah
mengail hidup layak
pada kedalaman jiwa

tapi api seperti menyodorkan brahi
siap melahap dan memuntahkan
lalu diam
lalu pergi diam-diam

kapalku tetap saja resah
kuteguk air laut
kusemburkan dengan mantra-mantra
"garami jiwa, garami jiwa!"

kapalku sendirian saja
dalam gemeratak api
lalu terbenam
dalam diam

jkt. 1985

CATATAN BERDOA

berapa banyak batu
jadi rumah
berapa waktu
kumamah
membangun tiang-tiang
rumahmu

kubangun rumahmu
dengan kedua tanganku
hatiku adalah akarnya
jadi fondasi
menjulang
tinggi
di atas kubahmu

berapa banyak mulut
menggumut
berapa juta kata
kumamah
membias
jadi doa

sampai habis waktu
rumahmu tak kunjung usai
(kelewat kotorkah, kedua tangan
ini?)

JKT. 1986



LAZUARDI ADI SAGE, lahir di Medan 28 Nopember 1957. Mulai aktif menulis tahun 1976. Karya cerpen, puisi, dan artikelnya telah banyak dimuat di pelbagai massmedia. Aktif dalam pelbagai kegiatan kesenian. Tahun 1981 menjadi pengurus *Bengkel Sastra Ibukota*. Kumpulan puisinya yang telah terbit *Bola Yang Dilambungkan* (1978) *Tembang Kota Tanah Tercinta* (1980) dan *Catatan Kesaksian* (1986). Akhir tahun lalu 3 novel populemnya terbit, yakni *Saat Mereguk Cinta*, *Di bawah pohon Akasia* (kumpulan cerpen) dan *Kelompok Bunga Cinta*. Sambil menjadi guru di SMST (Sekolah Menengah Seni Teater) dia bekerja sebagai Editor di Majalah *Tiara* dan mengisi secara tetap kronik kebudayaan majalah *Horison* tiap bulan.

(Sambungan dari hal. 89)

yang hebat, yang lebih dari yang biasanya dialami manusia sehari-hari. Di situlah memang letak salah satu daya tariknya. Namun, tidak semua balada berkisah tentang tokoh dan peristiwa serupa itu. Sajak di bawah ini, oleh Taufiq Ismail, adalah balada juga. Dalam balada ini Taufiq sekedar menyampaikan kisah mengenai seorang sersan yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang arloji, yang tersenyum menolak kartu anggota bekas pejuang meskipun kakinya hilang dalam perjuangan.

TENTANG SERSAN NURCHOLIS

*Seorang sersan
Kakinya hilang
Sepuluh tahun yang lalu*

*Setiap siang
Terdengar siulnya
Di bengkel arloji*

*Sekali datang
Teman-temannya
Sudah orang resmi*

*Dengan senyum ditolakny
Kartu-anggota
Bekas pejuang*

*Sersan Nurcholis
Kakinya hilang
Di zaman revolusi*

*Setiap siang
Terdengar siulnya
Di bengkel arloji*

Dalam baladanya yang ringkas itu, Taufiq tidak berkisah tentang peristiwa yang gemuruh dan tokoh yang menderita batin luar biasa, seperti dalam kebanyakan balada Amir Hamzah dan Rendra, tetapi bernyanyi tentang kebahagiaan kecil yang masih mungkin dimiliki manusia dalam keadaan yang paling "sepele" pun. Siul di bengkel arloji adalah lambang kebahagiaan itu; dan itulah yang diceritakan Taufiq, bukan perjuangan si sersan dalam perjuangan yang menyebabkan kakinya hilang.

Sapardi Djoko Damono

ANEKDOT BULAN INI

Anekdote ini sebenarnya menceritakan orang yang sudah lama meninggalkan kita. Namun tak apa salahnya diceritakan lagi, karena banyak anekdote serupa yang mengkisahkan orang-orang yang telah meninggal.

Pada zaman NICA, Maseri Matali secara sembunyi-sembunyi di malam hari mengirimkan sajak-sajaknya ke Jakarta. Dia menuju kantor pos Kandangan. Waktu itu bila kita salah sangka bisa mati konyol diberangus serdadu Nica. Namun nasib kurang baik menimpa diri Maseri, ditahun 1945 itu, dia dipergoki juga sedadu Nica. Siserdadu merampas amplop yang berisi sajak yang akan dikirim Maseri ke *Mimbar Indonesia*.

"Bung ini ekstremis!" bentak serdadu Nica itu. "Kirim berita apa ke Jawa?"

Serdadu Nica itu merobek sampul surat sambil tidak lupa mengacungkan ujung bayonet ke arah Maseri. Pada akhirnya sampailah serdadu itu membaca koplet terakhir sajak yang berbunyi: *Berikan Getar Jiwa Merdeka/Ke lagu Sulingku/Kawan*.

"Ah!" kata serdadu itu tiba-tiba. "Kiranya kowe orang Kalimantan yang kepingin merdeka? Bajingan kowe, kunyuk!" . . . plak . . . plak, sang penyair dikeplak siserdadu Nica. Amplop dan sajak dirobek-robek siserdadu yang naik pitam itu. Untunglah siserdadu tidak menembakkan karabennya ke tubuh Maseri.

"Sudah! Sana, kowe jangan lagi coba-coba kirim sandi-sandi tentang cita-cita kemerdekaan ke Jakarta! Orang republik di Betavia adalah ekstremis semua! Sekali lagi bikin, kowe akan saya dor!"

Namun entah bagaimana dan pebila (waktu itu mesin foto copy tidak ada), Maseri Matali dapat juga meloloskan sajak itu; di majalah *Mimbar Indonesia*, No. 48 tanggal 27 Nopember 1948, sajak *Bambu Suling* itu dimuat juga.

Lain lagi dengan penyair D.Zauhidhie. Penyair ini suka membacakan sajak-sajaknya di sembarang waktu dan disembarang tempat secara kuat-kuat. Si kondektur sudah berulang kali mengingatkan D.Zauhidhie untuk berhenti berteriak-teriak di sepanjang perjalanan bus umum yang dia tompangi. Namun penyair Kandangan ini tidak mau berhenti. Dia terus saja berteriak-teriak memekikkan baris-baris sajaknya.

Pada kesempatan lain di sepanjang perjalanan itu, si penyair DZ sudah benar-benar dianggap gila. Dia berkobar-kobar berdeklamasi sementara orang mulai mengantuk. Sopir menghentikan kendaraannya dan mengusir DZ ke luar.

"Lain kali cari mobil yang mau menerima penumpang sinting!" teriak si kondektur. (bahan dari Salim Fachry).



Mengenang Kriapur

KETIKA seorang rekan dari staf pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret mencari saya, saya sedang mengajar di ruang kuliah.

"Pak Wier, Kriapur meninggal dunia," katanya sambil memperlihatkan brosur *lelayu*.

Tak masuk akal. Ya. Tak masuk akal. Irrasional. Sebab, terasa baru lima hari yang lalu, Kriapur bertandang ke rumah saya, berbincang-bincang tentang perkembangan sastra Indonesia atau perkembangan karier kami masing-masing, sampai jauh malam. Ya. Sampai jauh malam.

"Coba! Lihat ini! Baca ini. Mobilnya tabrakan dengan truk yang membawa semen!" katanya lagi.

DAN BETUL. Apa yang saya baca memang menjelaskan bahwa Kriapur dan ayah kandungnya kena musibah di daerah Batang (Jateng) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 17 Pebruari 1987, pukul 12.00. waktu setempat.

Pelan-pelan, kenangan saya bersama Kriapur muncul, menggoda dan menari-nari di benakku. Kriapur, alangkah singkat usiamu, keluhku dengan perasaan haru biru. Kurasa, kedatanganmu di rumahku belum begitu lama. Kurasa pula keluh kesahmu tentang suka duka seorang dosen, masih terngiang-ngiang di telingaku. Kurasa sekali, Kriapur.

SEJAK kuliah di Fakultas Sastra, Kriapur memang amat akrab dengan saya. Jadi kalau mengulang suatu matakuliah, kami sering bersama-sama. Meskipun ia adik tingkat saya, nyatanya kami sering dipertemukan di ruang kuliah. Begitu juga, kalau di luar ruang kuliah. Kami sering tampak berdua.

Kriapur merasa akrab dengan saya, karena ia dan saya sama-sama langganan majalah *Horison*. Dulu-dulunya, tahun 77-78, *Horison* merupakan majalah asing bagi kawan-kawan mahasiswa Sastra. Kriapur tahu, kalau saya juga langganan *Horison*. Ia lantas mendekati saya, menanyakan kesukaan saya, kepenulisan saya, rumah indkos saya, dan lain sebagainya. Sejak saat itu, Kriapur merasa dipersatukan dengan saya, di bawah panji *Horison*.

Pada saat itu, Kriapur sudah aktif menulis di radio-radio swasta niaga di daerah Solo. Nama yang dipakai bukan Kriapur. Tetapi nama aslinya, Kris-

lianto Agus Purnomo.

Pada tahun 79, cerpen saya mulai di muat di harian *Sinar Harapan*. Perkembangan ini tentu juga menjadi perhatian Kriapur. Kekaguman jelas ditangkap oleh Kriapur. Maka ia pun mulai mene-robos gawang redaksi majalah *Puteri Indonesia*. Puisi-puisi Kriapur mulai membanjir dan muncul setiap saat di majalah tersebut. Kami merasa dipersatukan lagi. Saya memang spesial cerpen, sementara ia spesial puisi. Mengenai kami sempat menjadi buah bibir kawan-kawan kuliah.

Pada tahun 1981, kami secara kebetulan muncul bersamaan di majalah *Horison*. Cerpen saya dan puisi Kriapur muncul dengan indahnya di majalah sastra yang sungguh sangat kami kagumi. Bisa jadi juga dikagumi oleh kawan-kawan kuliah ketika itu. Maka, dengan sebentar saja nama kami mulai berkilau-kilau di kampus. Sehingga hubungan saya dengan Kriapur menjadi semakin akrab saja.

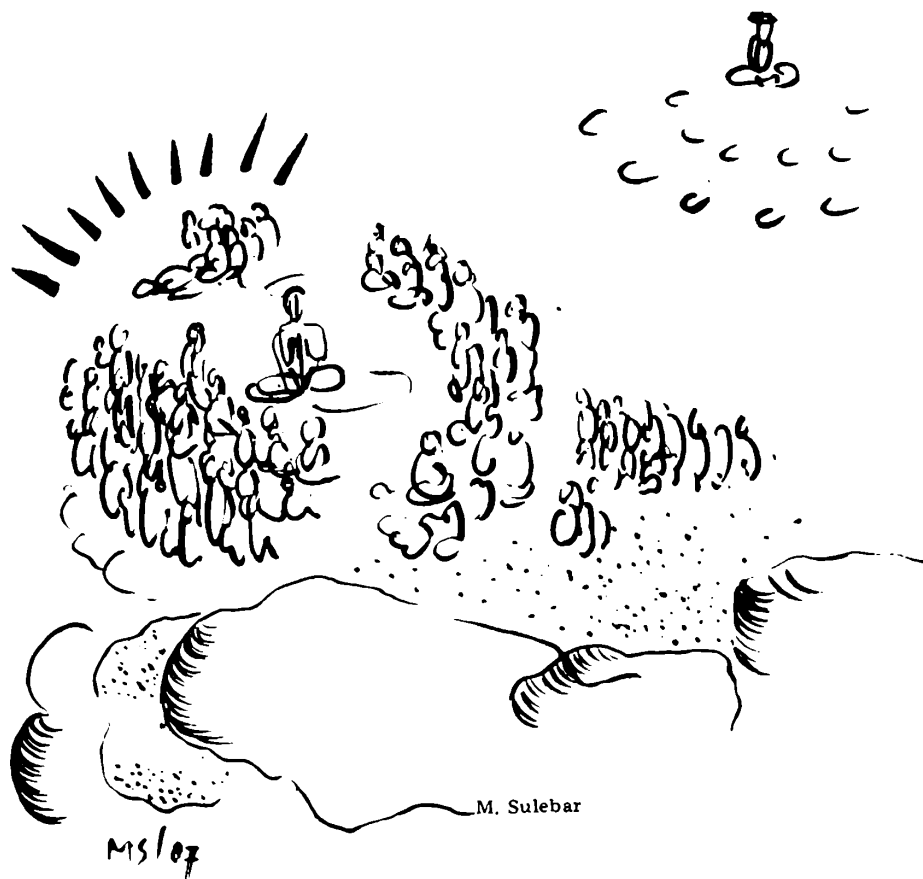
Ketika Abdul Hadi W.M. menyurati Kriapur untuk membacakan sajak-sajaknya di TIM, Kriapur mengajak saya untuk ikut. Tetapi saya tak bisa, karena saat itu saya terlibat kepanitiaan EBTA di SMA tempat saya bekerja. Maka Kriapur mengajak sobat kami yang lain yaitu Aming Aminoedhin (kini ia bertualangan di Surabaya).

Akan tetapi saya tetap memesannya untuk membawa oleh-oleh berupa puisi-puisi Indonesia yang dibaca di TIM itu. Dan betul. Setelah pulang, ia membawanya. Kriapur sangat senang mendapat pengalaman yang baru itu. Lebih-lebih setelah dapat berkenalan dengan pendekar-pendekar sastra di ibukota. Lebih senang lagi, ketika Pak Bagio (Subagio Sastrowardoyo) memintanya supaya merekapitulasi seluruh sajak-sajaknya dan mengirimkannya ke PN Balai Pustaka. Namun soal ini menurut Kriapur sudah batal. Kriapur cerita kalau puisipuisinya akan diterbitkan Yayasan Arus yang dikelola Korrie Layun Rampan. Tapi sampai sekarang memang belum ada beritanya. Ketika datang ke tempat saya yang terakhir, ia menjelaskan belum ada beritanya.

Saya telah mengenal Kriapur, Ny. Kriapur, maupun orang tua Kriapur dengan baik. Sehingga kematian Kriapur dan ayahnya ini, sangat memukul saya. Rasa-rasanya, saya kembali membaca berulang-ulang sajak Kriapur yang telah ditulis di *Horison*, Juli, 1981 (*seperti angin/maut masuk lewat jendela hari/yang terbuka/di langit yang penuh rahsia/jam menghembuskan musim luka/...*).

Berangkatlah Kriapur. Semoga kau menemukan tempatmu di sisiNya dengan penuh kedamaian.

WIERANTA



Sebelum Pertemuan Dimulai

A.A. NAVIS

Di alam barzakh, tempat penantian dosa dan pahala ditimbang, para tokoh dunia sering bersua-sua dan berbincang-bincang tentang masa lalu yang mereka alami di dunia, atau tentang konsep kehidupan yang baik dan sempurna bagi anak-cucu mereka yang masih tinggal di dunia. Tetapi tentang masa depan mereka sendiri, tak pernah mereka bicarakan. Tentu saja demikian, setiap orang besar tak pernah membicarakan konsep kehidupan dirinya sendiri.

Sejak Liga Bangsa-Bangsa didirikan dan bermarkas di Versailles, para tokoh abad ke XX membiasakan pula pertemuan sejagad. Memang tidak ada suatu badan resmi, karena kehidupan di alam barzakh tidak memerlukannya, namun pada setiap pertemuan sejagad diperlukan juga seorang ketua : ya, se-

cadangan. Mungkin juga berpedoman pada fungsi raja, kaisar atau diktator yang tidak pernah berwakil-wakil. Atau mungkin juga seorang saja. Tidak diperlukan 3 a 4 wakil sebagai tenaga cadangan. Mungkin juga berpedoman pada fungsi raja, kaisar atau diktator yang tidak pernah berwakil-wakil. Atau mungkin juga mengambil ibarat pada roda kendaraan, empat yang berfungsi penuh dan cuma punya satu cadangan saja. Dan ketua tidak dipilih. Boleh siapa saja yang mau. Yaitu siapa yang pemrakarsa pertemuan, otomatis jadi ketua.

Dan ketika giliran Gandhi, yang Mahatma tentunya, yang jadi ketua, ia memerlukan seorang sekretaris. Memang tidak akan ada pembicaraan yang akan dicatat dan notulen yang akan dibuat, na-

mun menurutnya tak mungkin sambil mengetok-ngetok palu ia akan dapat mencatat nama-nama yang akan berbicara. Lagi pula undangan perlu dibuat, dan tak mungkin ketua yang mengantarkannya ke mana-mana sendirian. Dan dalam hal undangan, sesungguhnya ketua cuma membubuhi tanda-tangannya saja. Lain-lain urusan sekretaris.

Di alam barzakh, waktu begitu lapangnya. Tak berlaku perbedaan teori antara Newton dengan Einstein tentang waktu di sana. Matahari terbit dan matahari tenggelam pun tak ada, karena memang tidak ada matahari yang menjadi pusat kegiatan bimasakti di sana. Sebuah awal pertemuan ditentukan oleh kehadiran ketua. Artinya, ada ketua ada pertemuan. Dan tempat pertemuan pun ditentukan di mana ketua sedang berada. Karena di alam barzakh tidak ada gedung

* Biodata A.A. Navis lihat *Horison* No. 2/Pebruari 1985. Red.

pertemuan atau apapun yang dinamakan bangunan yang dibuat manusia. Oleh karena Gandhi yang memprakarsai pertemuan, maka orang-orang yang diundang harus mencari sendiri di mana Gandhi berada, lalu duduk melingkarinya. Dan siapa saja yang tak memperoleh undangan, bermawas diri pergilah menyingkir. Meski tidak ada undang-undang yang melarangnya hadir. Juga tidak ada kewajiban bagi terundang untuk hadir. Karena pertemuan tidak memerlukan kuorum.

Di alam barzakh, ramai tidaknya suatu pertemuan dihadiri peserta tidak tergantung pada siapa yang mengundang. Tradisi rasa segan atau ingin pada pengundang tidak berlaku. Apalagi sifat pengkultusan pada seseorang, sangat bertentangan dengan sifat alam barzakh. Bahkan sejak di dunia sebenarnya, kultus individu itu sudah bertentangan dengan kodrat alam. Maka yang terpenting di alam barzakh ialah topik yang akan dibicarakan, di samping tepatnya tokoh-tokoh yang diundang. Maka adalah tidak mengherankan apabila seringkali yang bernama pertemuan itu tidak dihadiri oleh seorang terundangan pun. Misalnya ketika sidang yang diketuai oleh Al Capone atau yang diketuai oleh Jenderal Tojo. Soalnya, pada waktu Al Capone, para bandit yang diundangnya tidak merasa tertarik untuk hadir, karena menurut mereka di alam barzakh tidak ada suatu benda yang layak untuk dirampoki. Sedangkan ketika Jenderal Tojo, terundang tak hadir karena menduga jenderal itu masih bersifat chanvinistik, sebab topik yang akan dibicarakan tentang bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Namun karena terlanjur memprakarsai, pertemuan yang diketuai oleh masing-masing tokoh itu, terus juga berlangsung dengan tertib. Ketua terus mengetok-ngetok palu, lalu berpidato pada pembukaan, kemudian mempersilakan

para peserta mengemukakan pendapat, dan kemudiannya lagi karena tidak ada peserta yang mengemukakan pendapat ketua pun meneruskan pertemuan dengan mengucapkan pidato penutup. Terakhir mengetokkan palu tiga kali ketok. Tok tok tok. Sedangkan orang-orang yang hadir, tapi merasa tidak peserta memandangi ketua yang penuh semangat itu dalam pidato pembukaan dan penutupnya, tak obahnya seperti orang-orang yang lalu-lalang di kaki-lima sebuah toko ketika melihat barang-barang yang tak dibutuhkan mereka terpajang dalam etelase.

Pada pertemuan yang diprakarsai Gandhi, yang terjadi malah sebaliknya. Terlalu banyak peserta yang hadir. Sehingga Gandhi sendiri terheran-heran. Akan tetapi ketika ia ingat bawa topik "damai di dunia damai" yang memang selalu aktual itu, keheranannya hilang. Sungguh pun demikian ia merasa takjub juga demi melihat banyak tokoh perang dan tokoh teroris ikut hadir. Padahal dalam rencananya ia hanya mengundang tokoh-tokoh pemenang dan calon pemenang Hadiah Nobel Perdamaian, serta beberapa tokoh yang luput dicalonkan karena kurangnya publikasi atau sebab lainnya. Akhirnya ia pikir, banyak di antara mereka itu cuma peninjau saja. Namun bagaimana membedakan peninjau dengan peserta? Ahh, itu tidak sulit, dalam daftar undangan yang dibuat sekretaris akan dapat diketahui juga kelak, simpulnya dalam hati. Tapi sekretaris belum hadir.

Pikirannya itu ia kemukakan ketika menjawab seseorang yang menanyakan kenapa pertemuan masih belum juga dimulai.

— Siapa sekretaris? — tanya seorang yang berkumis tebal membelintang yang kelihatannya tak pernah bisa sabar.

— Chairil Anwar. — jawab Gandhi.

Kumis yang tebal membelin-

tang itu, tiba-tiba melenting-lenting ketika mendengar nama Chairil Anwar. — Mengapa anarkis krempeng itu jadi sekretaris? Orang itu tak mau aturan, tak mau disiplin. Sama dengan orang sekampung asalnya, Tan Malaka yang tidak berpungung bungkok waktu jadi anggota komintern. Sehingga aku pecat dia. —

Kening Gandhi mengerenyit ketika tahu siapa yang berbicara. Dirasanya aneh jika orang itu jadi peserta pertemuan dengan topik "damai di dunia damai". Tapi kemudian ia pikir, mungkin Chairil punya alasan mengundangnya. Kemudian kata Gandhi: — Chairil aku pilih karena dua alasan. Pertama, ia mengaku jadi ahli waris kebudayaan dunia. Kedua, ia beraliran humanisme universal. Jadi dia berjuang bagi kepentingan dunia seluruhnya. Bukan bagi kepentingan bangsanya saja. —

— Kalau itu alasannya, Martin Luther King mestinya kau ambil jadi sekretaris. Ia penganut ajaran kau, kamrad Gandhi. — kata si berkumis tebal membelintang itu.

Seorang laki-laki yang berkumis sebesar lobang hidungnya serta-merta berdiri. Setelah mengacungkan lengan kanan ke depan, ia pun berkata dengan suara lantang. — Herr Gandhi, kalau Martin Luther jadi sekretaris, saya setuju. Meski ia orang abad ke XVII tapi ia bangsa Aria. Tapi yang mengembelkan King di belakangnya, aku tidak setuju. Karena ia Negro. Antara bangsa Aria dengan bangsa Negro jauh sekali bedanya, Herr Gandhi. Bangsa Aria melahirkan tokoh-tokoh seperti, Engels, Marx, Hegel, Steiner, Nietzsche, Kierkegaard, Schopenhauer, Feurbach. Juga Rontgen, Einstein, Rutherford, Von Braun atau Koch, Freud, Frobel, atau Mann dan banyak lagi. Meski beberapa orang beragama Yahudi, tapi orang Jerman, Heri Gandhi. Seorang dari bangsa Aria, tidak seimbang de-

ngan berjuta-juta Negro. —

Si kumis tebal membelintang berdiri lagi seraya berkata. — Revolusi dunia tidak memandang warna kulit, kamrad Gandhi. Jadi tidak ada alasan menolak seseorang karena kulitnya hitam. —

Si kumis pendek yang masih berdiri dengan lengannya terus mengacung ke depan, mendahului Gandhi yang akan berbicara. — Marx tidak membawa-bawa Negro dalam revolusi dunia, Herr Gandhi. Ia bicara tentang revolusi kelas buruh bule melawan kelas majikan bule. Negro tidak punya kelas buruh. Kalau ada orang bicara tentang Negro harus ikut revolusi, itu artinya dia seorang revisionis dari ajaran Marx. Pada hal pada zamannya ia berkuasa dulu, ia menindas setiap orang dengan tuduhan sebagai kaum revisionis. Pantas saja, kuburnya dibongkar orang kemudian, karena pikirannya tidak konsisten. —

"Si kumis tebal membelintang bukan seorang orator. Ia berbicara lamban dengan suara menggeram seperti bulldog yang lagi tidur-tiduran melihat seekor tikus kecil mencuri sisa makanannya. Dia bicara tentang tingkah-laku orang-orang kecil mencari popularitas setelah seorang pemimpin besar pergi. Orang kecil tidak akan mampu membawa gagasan besar, apalagi membangun suatu tindakan besar, dua hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin besar. Maka satu-satunya tindakan yang berarti bagi orang kecil yang menggantikan pemimpin besar itu, ialah dengan menghancurkan kuburnya dan menghapus namanya dalam buku-buku sejarah. Sehingga dengan perbuatan itu, orang-orang kecil yang berkuasa itu akan kelihatan besar. — Perbuatan itu sama dengan munafik. Suatu kejahatan moral yang tak layak diampuni. Akan tetapi jika seorang besar meninggal, lalu digantikan oleh orang besar yang sungguh-sungguh

besar, peristiwanya sama dengan estafet kepemimpinan. Kewajiban kepemimpinan pengganti ialah membuat suatu yang lebih baik, lebih besar, yang betul-betul spektakular. Maka pengganti orang besar itu, pada dasarnya adalah tokoh yang lebih besar. Tapi, kalau penggantinya orang kecil, kebanyakan orang besar yang digantikannya itu, dihancurkannya. Akibatnya pamor kaum proletar merosot cepat sekali di seluruh dunia. Untung masih ada Mao Tse Tung. —

Seorang yang berwajah klimis, berambut hitam kasar serta bermata sipit menyeletuk di kejauhan: — Tapi menggantikan pun menggerogoti gagasanku setelah aku mati. —

— Dan dia itu, si kumis pendek itu, yang ngaku-ngaku bangsa yang superior itu, malah menyiksa bangsanya sendiri. Sehingga bangsa dan negaranya terbelah dua. Bangsanya tidak peduli di mana kuburnya, malah bangsanya itu merasa malu telah melahirkan seorang seperti dia itu, kamrad Gandhi. —

Dengan berteriak-teriak seperti waktu mudanya ketika ia menerangkan bangsanya memberontak melawan kekuasaan tirani di Afrika Selatan, Gandhi berkata sebelum si kumis pendek bicara lagi: — Nah, saudara-saudara. Sekretaris kita telah datang. Pertemuan sudah bisa dimulai. —

Seketika suara desisan keluar dari seluruh mulut menyuruh setiap orang agar tenang. Tapi seorang laki-laki yang berambut tipis dan bermata bulat berkata pada teman di dekatnya. — Harry, suasana ini bisa kulukis dengan gaya kubisme. Tapi kalau kutukar letak kumis Stalin pada bibir Hitler, dan kumis Hitler pada bibir Stalin, lukisan itu menjadi karikatur. Aku tak suka karikatur. Tapi kau, sebagai pemain sunglap terbesar tentu bisa melakukannya, kiraku. —

— Sudahlah, Pablo, kau kan tahu, yang kusunglap kan diriku sendiri. Bukan orang lain. Sama

dengan kau, yang kau lukis, kan pikiranmu. Bukan pikiran orang lain. — kata Houdini kepada temannya yang tak lain dari Picasso.

Chairil Anwar yang sejak datang telah duduk di sebelah kiri Gandhi, lalu beralih ke sebelah kanan selagi si berkumis tebal membelintang berbicara.

— Mengapa pindah? — tanya seorang perempuan berambut pirang, bermata mengantuk dan bermulut kecil yang nyaris membuka.

— Dua alasannya. — kata Chairil sambil menggeser duduknya agar merapat dengan perempuan itu. — Pertama, di negeriku yang duduk di sebelah kanan dipandang lebih mulia. Bukan karena alasan etiket, melainkan karena alasan protokoler. — Tahu kau apa bedanya itu? —

Perempuan itu menggeleng.

— Yang satu adat dan yang lainnya aturan. Dan kedua, biar aku bisa duduk dekat cewek cantik seperti kau, Tuti. —

— Namaku bukan Tuti. Tapi Marilyn Monroe. — kata perempuan itu.

— Dari mana saja kau, Ril? — tanya Gandhi sekali lagi, setelah bertanya sambil melihat ke kiri, akan tetapi karena Chairil tidak ada, ia menoleh ke kanan di mana dilihatnya Chairil sedang asyik berbicara pada Marilyn Monroe.

— Lama aku di tempat Maria Callas. Asyik melihat dia lagi main melawan Keneddy bersaudara. — jawab Chairil Anwar.

Sambil menggoyang-goyang tangan Chairil, Marilyn bertanya: — Main apa mereka, Ril? —

— Petak umpet. —

— Ah, masih seperti dulu saja mereka. Suka memetak bumi, lalu melompat-lompat di dalamnya. — kata Marilyn memberengut.

Gandhi menoleh lagi pada Chairil setelah ia melihat Stalin belum akan berhenti berbicara. — Daftar undangan mana, Ril? —

— Tak ada. —

— Lho. Bagaimana bisa diketa-

hui orang yang mau bicara, Ril? —

— Biarkan saja siapa yang mau bicara. —

— Oh, kau mau seenak perut-mu saja, Ril. — kata Gandhi mengomel. Kemudian ia tanya Marilyn Monroe. — Bagaimana kau tahu ada pertemuan sekarang, Marilyn? —

— Aku lihat Chairil berdiri di pundak Amir Hamzah berteriak-teriak. Halo halo halo. Gandhi mau adakan pertemuan penting. Topiknya "adu damai di dunia". Kunjungilah beramai-ramai. Penuh action, sensasi, horor, sadis, sex. Khusus untuk 21 tahun ke atas. Terkecuali bayi. Aku tertarik. Makanya aku datang. Begitu saja. — kata Marilyn.

— Oh, kau memang terlalu, Ril. Pada hal topiknya "damai di dunia damai", bukan "adu damai di dunia". Dan undangan yang aku tandatangani kemana saja? — kata Gandhi sambil melirik ke arah Stalin yang masih terus menggeram.

— Ada teman-temanku yang berhenti menulis setelah namanya terkenal, kini ingin lagi menulis supaya namanya tidak hilang begitu saja. Menulis buku tebal, katanya. Kepadanya aku kasih kertas undangan itu. —

— Sedari kau masih hidup kau sudah brengsek, Ril. — kata Gandhi pula tanpa menghilangkan perasaan marahnya.

— Hopla. Di sini alam barzakh, lho. Tempat penantian dosa dan pahala kita ditimbang. Dan kau harus tahu, yang akan menimbangnya bukan kau, tokh? — kata Chairil yang akan pergi, karena merasa ia tidak diperdulikan orang.

— Coba kau pikir, belum-belum mereka sudah bertengkar. Kalau mereka tidak datang, pertemuan sudah bisa dimulai dengan tertib. Coba kalau mereka diundang dengan surat, orang-orang macam itu tidak akan datang. Tahu? —

— Siapa yang kau maksud de-

ngan orang-orang semacam itu. — Chairil bertanya.

Gandhi menyebut serentetan nama-nama.

— Baiklah aku mulai dari Stalin dulu. Ia dan Mao sedang jadi bandar rolet Rusia yang dimainkan orang-orang Vietnam. Banyak orang bergerombol di situ. Maka aku sorakan pertemuan yang kau adakan ini. Rupanya Stalin tertarik. Dan memang dia perlu hadir, pikirku. Karena dia yang paling gigih menganjurkan perdamaian dunia. Di mana-mana kaum proletarnya ia gerakan untuk merebut perdamaian, walau dengan teror dan kekerasan sekalipun. Perdamaian ia ibaratkan seperti merpati putih yang melayang sendirian di langit merah. Lukisan merpati itu dibuat oleh Picasso. Karenanya pula Picasso pun hadir. Kalau Mao Tse Tung, ia lagi kesepian karena kelompok empatnya belum datang. Kemana Stalin tentu kemana dia. —

— Houdini ikut siapa dia? —

— Ia tidak ikut siapa-siapa. Malah negarawan dan politisilah yang ikut dia. Untuk belajar sulap, agar pengertian bisa berubah artinya menurut sukanya pemain. —

— Marilyn Monroe? — tanya Gandhi seraya melirik kepada Stalin yang masih belum selesai berbicara.

— Alasannya ada dua. Pertama, di negeriku perempuan cantik selalu dilambangkan sebagai lambang celaka. Perusak moral, yang sama jahatnya dengan madat, maling, mabok, dan main. Perempuan cantik selalu dijadikan umpan untuk merongrong disiplin pejabat negara. Perempuan cantik selalu dicurigai sebagai perusak kedamaian rumah tangga babe-babe yang istrinya telah setua nenek-nenek. Kedua, Marilyn memang aduhai cantiknya. —

— Hitler? —

— Dialah yang paling kuat alasannya untuk hadir. Jauh lebih kuat dari para pemenang Hadiah

Nobel Perdamaian yang puluhan orang itu jumlahnya. Tanpa adanya Hitler, orang takkan pernah yakin pada pentingnya perdamaian dunia itu. Khusus untuk Hitler aku sengaja menemuinya menyampaikan undangan. —

— Tapi aku tidak melihat Jenderal Tojo. — kata Gandhi pula.

— Dua alasannya. Pertama dia ngambek. Karena waktu dia memprakarsai pertemuan, tidak seorang pun yang hadir. Kedua, ia keberatan Jenderal Marshall ikut hadir. —

— Tapi Marshall pemenang Hadiah Nobel Perdamaian. —

— Justru itu yang dia keberatan. Alasannya, masa seorang Jenderal yang memimpin pembantaian ratusan ribu manusia diberi Hadiah Nobel Perdamaian. Amerika kasih duit pada Eropah itu, kan bertujuan politik saja. Supaya Eropah tidak jadi komunis, kan? Begitu alasan Tojo. —

Gandhi melihat lagi pada Stalin. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan segera menyelesaikan bicaranya. Lalu ia edarkan matanya berkeliling. Sungguh luar biasa banyaknya orang yang hadir. Hampir semuanya ia kenal. Beberapa orang memang tidak dikenalnya. Tapi pikirnya, mungkin jadi orang-orang itu kawannya Chairil Anwar. Yaitu orang-orang terkenal di negeri Chairil, tapi menurut dunia belum. Tak apalah, pikir Gandhi selanjutnya, topik "damai di dunia damai" memang aktual sekali.

Ketika ia melihat Stalin masih belum henti-hentinya menggeram, kerisauan timbul dalam hatinya. Karena belum pertemuan dimulai, Stalin sudah omong sepanjang entah berentah. Barangkali, pikir Gandhi pula, bagi Stalin itu semua kesempatan hanya miliknya seorang, yang resmi atau tidak resmi, yang syah atau tidak syah. Kemudian kata hatinya untuk melupakan kerisauannya, ah, di alam barzakh tokh waktu begitu lapang. Selama panggilan untuk antri un-

tuk pemeriksaan belum dibunyikan.

— Omong-omong, Ril, apa kau pernah mandi? — tanya Marilyn Monroe.

Chairil yang sedang mengalai-kan kepalanya ke pangkuan Marilyn tersentak duduk. Ia bau seluru-lekuk badannya sendiri sambil berkata: — Kau menghina, ya? —

— Ah, aku cuma tanya saja. Tidak ada yang bau di sini, kok. Aku cuma tanya saja. — kata Marilyn seperti minta maaf.

Ketika tahu Marilyn cuma se-kedar mencari bahan untuk berbi-cara, Chairil mengalaikan lagi ke-palanya ke pangkuan Marilyn. Kemudian katanya: — Di negeriku, Marilyn, mandilah yang paling gampang. Karena laut kami luas, sungai kami banyak, danau kami besar-besar, dan hujan kamu lebat. Ketika kecilku di kampung dengan telanjang bulat kami berlari-lari di hujan lebat. Nikmat. Setidak-tidaknya orang bisa basah karena mandi keringat, tahu? Tapi yang paling ideal di negeriku, bagaima-na orang bisa hidup yang basah te-rus. Bukan karena air, apalagi ka-rena keringat. Tapi karena jaba-tan. —

— Semacam teka-teki bagiku. —

— Memang kau tidak akan bisa memahami, karena kau belum per-nah datang secara mental ke nege-riku, selain hanya lewat layar pu-tih. — kata Chairil pula. — Tapi omong-omong, Marilyn, bangun-kan aku bila Stalin telah selesai omong. —

Dan Stalin pun selesailah ber-bicara.

Gandhi mengambil palu untuk memulai membuka pertemuan itu. Akan tetapi ketika ia hendak me-ngetok-ngetokkan palu, seseorang mengacungkan tangannya, sehing-ga palu tergantung di awang-awang dalam genggamannya Gandhi. — Sau-dara ketua, izinkan saya bicara se-belum acara dimulai. Nanti apabila acara dimulai, lalu usul saya ini di-bicarakan, ketua akan repot sendi-

ri. Usul saya begini, saudara ketua. Di negeri kami, bila sidang yang dihadiri oleh banyak orang, seperti sekarang ini, kami biasa menyusun rencana tata tertib lebih dahulu dan rencana-rencana keputusan yang akan diambil. Sehingga da-lam suatu pertemuan besar, para anggota akan lebih mudah diarah-kan, saudara ketua. Boleh saya sampaikan usul saya sebelum rapat dimuali, ketua? Boleh, kan? — Tanpa menunggu persetujuan Gan-dhi, ia meneruskan pembicaraannya. — Begini, ketua. Jika seba-nyak ini hadirin, apa tidak sebaik-nya sebelum sidang dimulai, peser-ta ini dikelompok-kelompok lebih dahulu. Umpamanya satu kelom-pok terdiri dari orang-orang yang mengangankan perdamaian dunia, tapi tidak pernah merealisasinya secara konkrit. Kelompok ini seba-gai misal, yaitu penyair, pelukis, artis atau orang-orang sebangsa-nya. Kelompok kedua, orang-orang yang selalu mencari dan mengusahakan perdamaian, tapi tak pernah berhasil. Misalnya orang-orang seperti saudara ketua sendiri, Martin Luther King, para Paus dan atau pemenang Hadiah Nobel Perdamaian atau orang-orang sebangsanya. Kelompok ke-tiga, orang-orang yang melaksana-kannya dengan spontan. Misalnya seperti orang yang berani mengi-barkan bendera putih waktu pepe-rangan sedang berkecamuk, pelari-an politik yang memilih menying-irkan diri dari pada terus bentro-kan dengan cara kekerasan. Misal-nya orang-orang seperti Trotsky, Petain, Wang Cing Wei, Ciano, Fa-ruk atau orang-orang sebangsanya. Sedangkan yang lain, yang tak ter-golong kepada ketiga kelompok itu tadi, disuruh minggir saja. Mi-salnya orang-orang yang jadi dik-tator, apakah dia diktator militer, diktator fasis atau diktator prole-tar. —

Serta merta kegaduhan pun se-olah hendak memecah alam bar-zakh yang selama ini adem ayem

saja. Dan Gandhi tiba-tiba ingat bahwa tangannya teracung terus ke atas dengan palu di genggamannya. Ia turunkan tangannya itu pe-lan-pelan. Sedangkan Marilyn Monroe berkata pelan-pelan pada Chairil yang seperti betul-betul la-gi tidur. Menanyakan, apakah orang yang baru bicara itu orang seasal dengan Chairil. Chairil men-jawab lemah: — Ngakli, ya. Kalau dengan gaya omongannya. Kena-pa? —

— Nggak, aku mau tahu saja, kok. —

Suara-suara pro kontra saling mengatasi. Tapi Gandhi tidak ber-maksud mengetok-ngetokkan palu untuk meleraikan kegaduhan itu. Ka-rena fungsi palu memang tidak ada sebelum sidang dimulai. Gandhi menoleh pada Chairil yang nam-paknya betul-betul tertidur di pangkuan Marilyn. Dan Marilyn mengedipkan matanya pada Gan-dhi. Dan Gandhi ingat masa muda-nya ketika di London. Lalu kata-nya, — Bagaimana pendapatmu, Marilyn? —

— Tentang laki-laki ini? —

— Oh, tidak. Tentang suasana ini. —

— Eisenstein yang bisa mengu-langnya pada seleloid, barangka-li. — kata Marilyn Monroe. — Ta-pi kata de Mille, malah seluruh angan-angan manusia dapat dipin-dahkan kepada seleloid. —

— Kau Pablo, apa pikiranmu? — tanya Gandhi pada Picasso yang sedang mengias-ngiaskan jarinya di alas duduknya.

— Ini namanya penyakit. Penyakit menahun yang takkan lenyap-lenyapnya sampai ke akhir zaman. — kata Picasso pula.

Suara yang hiruk pikuk itu secara berangsur memperdengar-kan dua jenis suara dalam suatu ritme yang berselang-seling antara pro dengan kontra. Tapi lambat laun kentara pula suara pro mulai menghilang dikalahkan oleh suara kontra yang serempak dengan ga-ya yang menyentak-nyentak. Gan-

dhi pun mengangkat kedua belah tangannya dan mengembangkannya ke kiri dan ke kanan seperti orang menyetop mobil waktu minta pertolongan. Dan dengan suara yang parau tapi cukup jelas, berulang-ulang ia memaklumkan bahwa mereka sedang berada di alam barzakh. Cukup lama suasana bisa kembali tenang. Dan Chairil melepaskan kepalanya dari pangkuan Marilyn. Dan matanya mengedari setiap orang yang hadir. Begitu sepinya terasa. Apa bila masih ada penjahit di alam barzakh itu, pikir Chairil, suara jatuhnya mungkin akan kedengaran seperti granat meledak.

— Kegaduhan mulai karena ada usul untuk membagi hadirin dalam tiga kelompok, sebenarnya ada empat kelompok yang dimaksudkannya. Nampaknya saudara-saudara tidak setuju dengan pengelompokan itu, bukan? — kata Gandhi.

— Bukaaaaan. — suara menjabab dengan serempak.

Gandhi bingung juga memahami makna jawaban itu. Tapi kemudian ia pikir, mungkin pertanyaannya yang salah. Lalu dirobahnya pertanyaannya dengan mengatakan siapa yang setuju pengelompokan agar mengacungkan tangan. Tapi tidak seorangpun yang mengacungkan tangan. Ia bertanya lagi. — Apa sebenarnya yang tidak saudara setujui? —

Stalin segera berdiri untuk berbicara. Menyusul pula Mussolini. Tapi Mussolini segera duduk lagi setelah tangannya ditarik oleh Hitler. — Saya tidak suka. Betul-betul tidak suka kalau Trotsky dan cecunguk sebangsanya digolongkan sebagai pendekar perdanamaan. Dialah pengacau terbesar, melakukan tindakan kontra revolusi. Menantang kebijaksanaanku. Karena itu aku menyesalkan kalau antek-antek Trotsky, yang bego itu ikut menyusup dalam pertemuan ini. Usir dia, kamrad Gan-

dhi.—

Mussolini pun berdiri setelah Stalin berhenti berbicara. — Senor Gandhi. — katanya memulai. — Tadi ada yang bilang; diktator harus menggir. Aku ini El Duce, diktator dari bangsa Romawi Baru. Aku ini muncul karena cita-cita suci. Di negeri chaos terjadi, kedamaian tidak ada. Harta benda, bahkan nyawa tidak terjamin aman. Bukan hanya oleh karena Mafia saja, tapi juga oleh karena pejabat negara korup. Bersekongkol dengan Mafia. Malah takut pada Mafia. Pada hal di negeriku ada raja, bahkan ada Paus bertakhta. Semua orang masa bodoh. Tidak tahu pada kehormatan diri dari bangsa Romawi yang agung, dimana umat Nasrani di seluruh dunia telah mempercayakan Paus untuk bersemayam semenjak berabad-abad yang lalu. Maka itulah aku tampil sebagai diktator yang mendiktekan kemauan-kemauanku untuk memulikan kehormatan bangsa Romawi.—

Mussolini bicara panjang dan meledak-ledak dengan segala argumentasinya dalam mengatasi krisis yang dihadapi bangsanya dan dalam mengangkat martabat bangsa dan negaranya. Tak masuk akal-nya bila suatu negara dan bangsa yang dipercayai dunia sebagai tempat bersemayamnya Paus itu, tetap menjadi negara kecil yang tak berarti. Untuk itulah ia mencaplok Ethiopia agar jajahan Italia secara berangsur bisa seluas jajahan Perancis dan Inggris. Albania dicaplok agar Eropah bebas dari kekuasaan Islam, katanya.

— Tidak semua diktator berkadar murni. Misalnya Jenderal Tojo. Dia itu diktator militer. Tujuannya tidak lain selain dari berperang, berperang dan berperang. Seperti wataknya orang militer profesional, yang punya logika: tidak ada arti militer kalau tidak ada perang. Penaklukan mere-

ka atas negeri orang lain, adalah analogi dari semangat perangnya.— kata Mussolini melanjutkan.

— Bukan itu saja. Motivasinya ingin menjajah, merampok.— Chiang Kai-shek menyela. — Jepang itu bangsa yang serakah. Mau menang sendiri. Dan karenanya tak malu-malu menjarahi negeri orang lain untuk merampok hasil negeri orang untuk kepentingan bangsanya sendiri. Jika dibiarkan mereka terus, besok-besok akan dibangkrutkannya seluruh dunia dengan menghancurkan bangsa lain melalui perang ekonomi.—

— Terserah kaulah.— kata Mussolini memotong kata-kata Chiang. Tapi yang jelas Jenderal Tojo bukan tipe diktator murni. Yang murni, selain aku, adalah Hitler. Ia seorang negarawan yang ingin membalaskan hinaan bangsa lain terhadap bangsanya. Negerinya dipreteli negara-negara kecil. Jajahnya dibagi-bagi. Siapa yang mau dihina begitu? Padahal bangsanya superior seperti bangsa Romawi. Ketika ia minta kembali tanahnya dan jajahannya dengan cara baik-baik, tidak diperdulikan orang, tentu saja ia ambil dengan kekuatan sendiri. Itu bedanya dengan Jenderal Tojo yang bersemangat perang dan serakah lagi. Sedang diktator lainnya, seperti Stalin yang mengaku sebagai diktator proletar itu, di cuma mau menggantikan kedudukan tsar saja. Marxisme hanya alat yang lagi mode di masa itu.—

— Stop. Stop. Stop. Aku tidak suka dihina begitu.— kata Stalin menyela sambil memplintir-plintir kumisnya yang tebal.

Gandhi segera menengahi dengan mengucapkan berulang-ulang bahwa mereka sedang di alam barzakh, bukan di alam fana.

Mussolini duduk. Tapi Stalin yang terbiasa tidak suka disanggah, apalagi dihina, tidak memperdulikan peringatan. Gandhi itu.— Aku tidak sama dengan tsar. Aku kamrad, bukan paduka yang mu-

lia. Aku ingin memerintah menurut konsep komunis, demokrasi rakyat. Tapi rakyat Rusia yang sudah terbiasa dengan sistem totaliterisme di bawah tsar sejak ratusan tahun, tidak paham dengan demokrasi rakyat. Yang mereka tahu, seorang pemimpin harus kuat secara mutlak. Dengan pimpinan yang kuat itulah mereka merasa terlindung dan mau mematuhi perintah. Hasilnya lihatlah, betapa besarnya Rusia sekarang. Malah ditakuti dunia segala. Jadinya, kamrad Gandhi, orang bego yang mengusulkan agar para diktator minggir, patut dijewer kepalanya. —

Setelah Stalin duduk, John Lennon pun berdiri sambil mengacungkan jarinya tinggi-tinggi. — Gandhi, aku tidak mewakili siapa-siapa. Cuma bicara atas nama sendiri sebagai seniman. Seniman memang biasa bekerja sendiri-sendiri. Meski pun begitu naluri seniman tentang buruk dengan baik, adalah sama dengan siapa saja. Bedanya, naluri seniman lebih peka dan selalu cenderung pada berbuat baik. Beribu judul buku telah ditulis. Ribuan karya digelar atau dipajangkan, moralnya tetap. Yaitu kemanusiaan yang agung. Pengertian kemanusiaan tidak berarti membedakannya dengan nilai-nilai moral siapa pun, tapi berada di atas segalanya. Karena seniman tidak bekerja bagi suatu golongan apalagi terikat pada golongan tertentu, yaitu golongan yang menilai dirinya superior. Nah, Gandhi, apabila ada orang yang mengatakan seniman hanya mengkhayalkan perdamaian, tidak melaksanakannya, rasanya pandangan itu sumbernya dari masyarakat yang primitif. Dan orang-orang primitif tidak sepatutnya hadir di sini. —

Marilyn yang sambil mengelus-elus pipi Chairil yang cekung ketika mendengar John Lennon lagi bicara, bertanya pada laki-laki yang bergolek di pangkuannya itu. — Sebagian aku setuju dengan

John Lennon. Kau sendiri, Ril? — Karena Chairil nampaknya tertidur, Marilyn menjepit hidung Chairil kuat-kuat. — Apa? — tanya Chairil sambil duduk dan melihat-lihat keadaan di sekelilingnya. — Aku tertidur. Dalam tidurku, aku berkhayal. Jika semua perempuan secantik kau dan sebahenol kau, akan masih adakah definisi cantik dan jelek? —

— Artinya, jika semua laki-laki sama jelek dan sama jalangnya dengan kau, akan masih adakah artinya engkau? — kata Marilyn pula.

Lalu terdengar lagi suara Gandhi. Ia mengharapkan apabila pertemuan sudah dimulai nanti, tidak ada lagi suara-suara yang serba menyalahkan orang lain. Dengan saling menyalahkan, pada hakekatnya manusia di alam barzakh tetap sama saja dengan manusia di dunia. Lalu Gandhi memegang palu yang sedari tadi tergeletak di ujung kakinya.

— Tunggu dulu. Tunggu dulu. — kata orang yang tadi, yang menurut Marilyn Monroe orang seasal dengan Chairil Anwar. — Kalau semua orang tidak setuju dengan komentarku tentang kelompok-kelompok orang, okelah. Secara musyawarah untuk mufakat aku terima semua argumentasi mereka. Tapi menurut setahuiku, tidak seorang pun yang menolak pengelompokan mereka. Karena itu, sebaiknya mereka berkelompok-kelompok dulu. Masing-masing kelompok memilih ketua. Dan nantinya, ketua-ketua kelompok itulah yang otomatis jadi juru bicara dan saling berunding atas nama kelompoknya. Dengan demikian, pak Sugandhi, pembicaraan tidak bertele-tele. Bisa ringkas dan hasilnya optimal, sesuai dengan targetnya. —

— Usul itu sebaiknya disampaikan dalam sidang. Bukan di luar sidang. — kata seorang laki-laki yang bulat potongan tubuhnya, mirip seperti Winston Churchill.

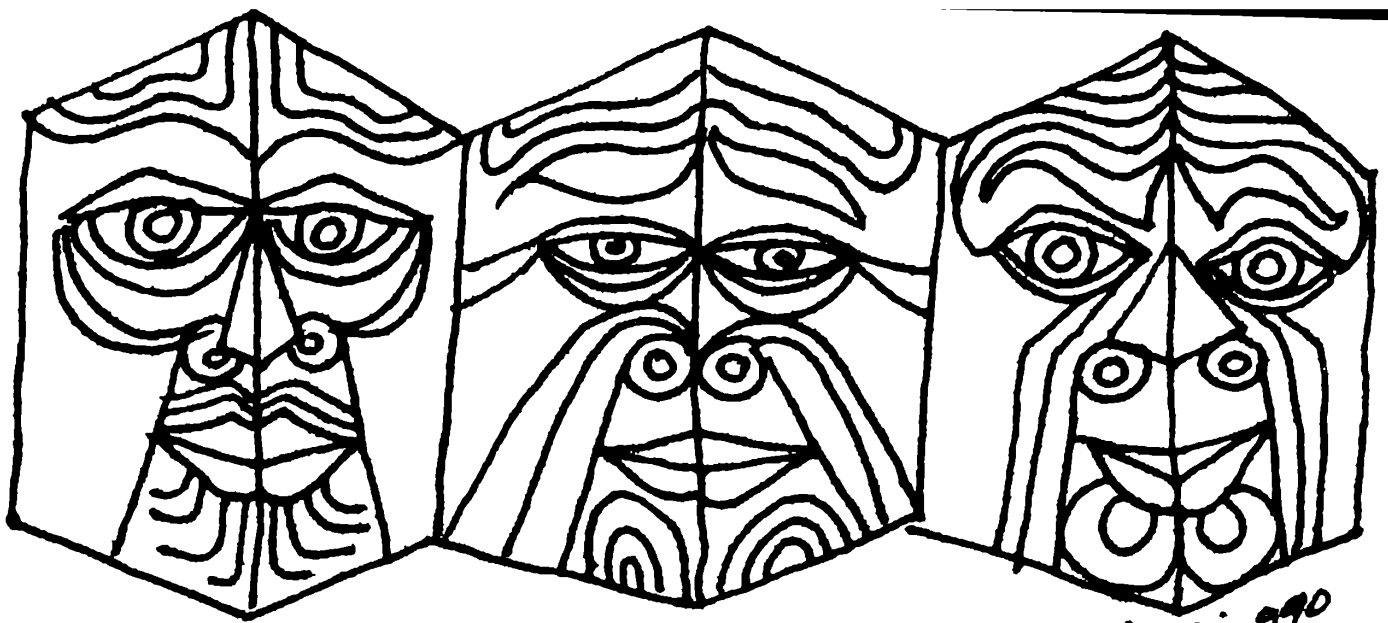
Seorang berkulit hitam dengan tubuhnya yang kokoh pun berdiri. — Aku Martin Luther King. Tapi itu tidak penting. Sebagai pendeta, aku keberatan bila orang-orang dikelompok-kelompokan. Umat manusia itu sama di sisi Tuhan. Mengapa kita mengelompok-ngelompokkan, justeru di alam barzakh ini lagi. —

Hitler berdiri pula. Setelah ia mengacungkan lengannya, ia pun berkata: — Pengelompokan perlu. Karena orang hitam tidak bisa sama dengan orang putih. Orang hitam, meski ratusan tahun sudah tinggal di Amerika atau di Eropah, tetap hitam. Demikian pula orang putih yang ratusan tahun tinggal di Afrika Sealatan, tetap putih. Orang Cina, meski kemana mereka tinggal, setelah ratusan tahun tetap Cina. Kulitnya tetap kuning dan matanya tetap sipit. Karena itu pengelompokan perlu. —

— Pengelompokan itu mutlak, saudara Gandhi. Tapi alasannya bukan ras atau profesi, melainkan kedudukannya dalam Kerajaan Tuhan. Kami, orang-orang Israel, adalah pejuang-pejuang Tuhan. Dan kami tidak bisa disamakan dengan yang lain. Sebelum lupa, aku Weizmann, pendiri Zionisme. — kata seseorang yang berhidung bengkok.

Setelah Weizmann berbicara, banyak tangan mengacung ke atas. Dan Gandhi menggenggam palu kembali. Hendak diketok-ketoknya supaya hadirin tenang. Tapi kemudian dia ingat, bahwa palu baru berfungsi dalam sidang. Dan sekarang sidang belum dimulai. Ia letakkan lagi palu itu ke ujung kakinya. Kini ia mengembangkan kedua belah tangannya yang jirus itu sambil berkata dengan suara yang parau mersik. — Saudara-saudara. Jangan lupa, kita ini di alam barzakh. — Ia bicara berulang-ulang. Tapi suaranya begitu halus dibandingkan dengan hiruk-pikuk orang-orang yang ingin bi-

(Bersambung ke hal. 105)



Penjara

SORI SIREGAR

motif 990
Buse
1987

Setiap kali aku masuk ke — ruangan itu, setiap kali itu pula, aku merasa dibelit rantai penjara. Kebebasanku dirampas. Segala gerakan dikomandokan dan semua gerak-gerikku diamati. Andang, pengawas merangkap wakil kepala bagian, mutlak menjadi penguasa tunggal di ruangan itu.

Celaka, dari duapuluh orang yang bekerja di sini hanya empat orang yang merasa dibelenggu dalam penjara itu. Aku dan ketiga teman itulah yang sering baku hantam dengan Andang, dalam perdebatan, tentang soal tetek bengek atau masalah-masalah prinsipil. Yang lain, anehnya, justru merasa penjara ini sebagai 'surga' atau paling tidak 'fantasy island' yang melimpah dengan bidadari cantik dan keberuntungan.

Andang dan semua kami sebenarnya merupakan korban dari sebuah sistem. Sistem itu tidak menyediakan lobang yang dapat dilewati dengan aman. Semuanya tertutup rapat. Karena itu sempurnalah ruangan kerja kami itu sebagai penjara yang sangat jahannam.

Menurut sistem yang diterapkan itu, kerja adalah kerja. Orang masuk ke ruangan hanya untuk bekerja. Tertawa, bicara, memba-

ca, bahkan kalau perlu batuk pun dianggap dosa. Namun menjaga konsistensi itu ternyata tidak mudah. Setiap orang, setiap hari mendapat jatah kerja. Jatah itu harus rampung dalam waktu — yang ditentukan : delapan jam. Tetapi tidak berarti kalau ada di antara kami yang dapat menyelesaikan kerja lebih cepat dari waktu yang tersedia, lantas ia akan bebas. Tidak.

Melalui mulut Andang, sistem datang memperingatkan: kalian dibayar menurut jam, bukan menurut jumlah kerja. Waktu delapan jam harus kalian isi, kalian penuh dengan duduk baik-baik di ruangan itu. Jangan bicara, tertawa, membaca atau batuk.

Saudara-saudaraku yang enam belas orang, mengapa kalian diam saja, ketika kami berempat mempertanyakan sistem yang tidak masuk akal itu. Mungkin, mungkin saja, sistem yang disebut-disebut Andang sebagai dalih setiap kali mengeluarkan larangan itu, tidak sekejam yang kita rasakan. Mengapa kalian begitu sabar? Kesabaran kalian melebihi kesabaran nabi-nabi.

Hai saudara kami yang berempat, jawab mereka serentak. Dari semua tempat inilah tempat terbaik bagi kami. Bagi kami tidak

ada tempat yang lebih baik dari ini. Pahamiilah itu. Kalian berempat kebetulan lebih beruntung dari kami. Kalian pernah bekerja di ruangan yang lain, kemudian ke ruangan yang lain lagi, begitu terus berpindah-pindah hingga akhirnya kalian terlempar tidak sengaja kemari. Karena itu kalian bisa menarik perbandingan. Karena itu kalian bisa menilai. Tetapi kami? Dari lumpur kemelaratan yang dulu, kami diangkat ke — ruangan sejuk dan menyenangkan ini. Inilah yang terbaik dari semua yang tersedia. Pahamiilah itu. Janganlah ajak kami bergabung dengan kalian. Kalian sebenarnya lebih beruntung. Kalian adalah batang-batang pohon singkong yang dapat tumbuh walau dilempar di mana saja, sementara kami hanyalah kayu-kayu kering yang tidak mungkin tumbuh lagi.

Saudara kami yang enam belas orang. Kalian pernah mendengar barisan kata-kata 'as long as the king is satisfied'? Tentunya pernah, karena kalian sendirilah yang menjajarkan kata-kata itu. Apa artinya itu? Kalian telah merendahkan derajat kita menjadi kacung. Kami berempat jelas keberatan dengan sikap kalian itu. Kami bukan kacung, dan kami tidak pernah dilatih untuk

menjadi kacung. Lumpur kemelatan justru mencetak kami menjadi orang bermartabat. Karena bermartabat itu pula kami memasuki kehidupan yang lebih baik. Dengan kehidupan yang sudah baik itulah kami kemari, masuk ke ruangan ini, bekerja menjual jasa berdasarkan kontrak. Mereka tidak boleh mengharapkan apa yang dinamakan loyalitas, dedikasi atau semacam itu. Ini bukan negeri kita. Kita menjual, mereka membeli.

Kesepakatan dalam kontrak juga begitu. Tetapi mereka lancung, mereka menurut lebih dan membayar lebih sedikit. Itu yang kami gebrak. Kami hanya menuntut janji, bukan menuntut yang tidak-tidak. Kembalikan martabat kalian. Martabat yang kalian jual untuk menukar sepeda menjadi mobil dan mengubah gubuk menjadi rumah batu, tidak akan pernah kalian miliki lagi kalau tidak kalian rampas.

Ah, saudara kami yang berempat. Biarlah kami kehilangan — martabat itu, asal kesenangan yang kami miliki sekarang tidak lenyap. Sejak dulu kami tidak pernah mendapatkan kebahagiaan karena martabat itu. Kata itu justru terlalu berat untuk kami sandang.

Andang melirik dengan senang. Sistem yang ada jungkir balik di tangannya. Ia menatap kami berempat dengan mence-mooh. Kalian tahu, betapa kuatnya aku di sini? katanya.

SORI SIREGAR, lahir 12 November 1939 di Medan. Pendidikan terakhir SMA (1959). Pernah bekerja di *Waspada Teruna*, *Mingguan Duta Minggu* (Medan), RRI Nusantara III Medan, BBC London, Radio Malaysia, Radio Suara Amerika, Majalah *Zaman*, *Matra* dan di Studio RRI Pusat, Jakarta. Sekarang dia bekerja di majalah *Sarinah*, Jakarta. Tahun 1970 mengikuti Konferensi PEN Club Asia di Taipei, Taiwan dan Konferensi PEN Club Internasional di Seoul, Korea Selatan. Tahun 1970—1971 mengikuti International Writing Program di Universitas IOWA, Iowa City, AS. Karya-karyanya sudah banyak diterbitkan: *Dosa atas manusia* (KC—1976), *Pemburu dan Harimau* (CA—1972), *Senja* (KC—1979), *Wanita itu adalah ibu* (N—1979), *Telepon* (N) dan lain-lain.

Kami menetap Andang dengan perasaan kasihan. Lumpur kemelatan telah membuatnya jadi buas dan mayoritas kami di — ruangan ini mempersubur kebuasannya itu.

Aneh, Andang yang di luar berkulit badak, tergètar juga nuraninya karena pandangan kasihan kami itu.

Walau secara formal saya tidak menyenangi kalian yang suka — protes dan melancarkan kecaman itu, dalam hati kecil saya mengagumi kalian berempat. Dinamis, itulah kata yang tepat untuk kalian. Jiwa kalian belum mati seperti saudara-saudara kalian yang — enam belas orang itu. Kalian kucemooh, kuhadapi dengan garang, tetapi tetap tidak dapat kutaklukkan, karena api yang — menyala dalam diri kalian itu.

Jangan salahkan saya, kalau saya bersikap mendua. Secara resmi saya membenci kalian, tetapi dalam nurani kalian menduduki tempat tertinggi. Saya harus begitu. Bukankah kalian lihat bagaimana sikap saya terhadap kampung halaman? Saya masih merindukan kampung kita yang indah itu dan kalau mungkin saya akan menikmati hari tua saya di sana. Status kebangsaan yang saya tukar tidak membuat saya menjadi pribumi di sini.

Saya tetap dianggap kelompok kelas dua. Dengan melahap roti dan keju setiap hari, mata saya tidak akan menjadi biru dan kulit saya tidak akan berubah menjadi

putih. Tetapi status saya harus saya tukar, untuk mempertahankan tempat yang saya duduki sekarang ini. Saya memang membayarnya terlalu mahal, apa boleh buat, karena saya tidak mempunyai pilihan lain. Lalu saudara-saudara kalian yang enam belas orang itu, pada prinsipnya sama dan sebangun dengan saya. Kalian tidak perlu mengasihani kami, cukup kalau kalian dapat memahaminya saja.

Serentak kami berempat — menganguk. Itulah bedanya, batin kami. Kalian tidak mempunyai pilihan, kami justru terlalu banyak mempunyai pilihan.

Kalau begitu apa yang kita lakukan sekarang? kami berempat saling bertanya. Akan kita tembuskah dinding penjara jahanam ini?

Ah, mata itu, semua mata itu meminta penuh harap. Jangan hancurkan ladang tempat kami memetik hasil ini. Atas nama kemanusiaan, jangan kalian lakukan itu.

Atas nama kemanusiaan kami menyerah, untuk sementara. Setiap hari kami datang dan pulang dari ruangan itu setelah delapan jam duduk baik-baik di sana, tanpa bicara bahkan tanpa batuk.

Celaka, begundal-begundal itu ternyata salah terima. Kami dianggap mulai akrab dan bersahabat dengan penjara ini. Lama-lama kan kalian terbiasa, kata mereka. Sebentar lagi kalian pun — akan menganggap ruangan ini sebagai 'fantasy island'.

Wah, ini keterlaluhan. Sekaranglah saatnya, teriak kami berempat. Hari itu penjara tersebut — kami hancurkan. Di antara puing-puingnya kami saling berpan-dangan. Kami saling tersenyum dan saling mengerti. Hari itu kami berpisah memilih jalan sendiri-sendiri.

Dari balik puing-puing Andang dan keenam belas rekan kami itu bangun. Mereka membangun kembali penjara itu.





"Count Dracula"

WOODY ALLEN

Disadur oleh : Hadrian Sjah

Di suatu tempat di Transylvania, Dracula sang monster menggeletak tertidur di dalam peti-mati, menunggu datangnya malam. Karena sinar matahari pasti akan membuatnya mampus, maka ia berbaring terlindung rapat di dalam kotak berlapis kain satin yang bertuliskan nama keluarganya dalam huruf-huruf perak. Bila tiba saat senja, lewat naluri gaibnya sang iblis bangkit dari tempat persembunyiannya dan dengan mengambil bentuk gadungan kelelawar atau serigala, ia akan mengelilingi

desa untuk meminum darah korbannya. Akhirnya, sebelum sinar pertama musuh kebuyutannya, sang matahari, datang menyatakan hari baru, ia bergas kembali ke kotak persembunyiannya dan tidur, sementara hari mulai berjalan.

Sekarang ia mulai siuman. Kedipan bulu-matanya merupakan suatu tanggapan terhadap naluri purba yang tak dapat dijelaskan, bahwasanya matahari hampir terbenam dan saatnya sudah dekat. Malam ini ia lapar sekali, dan sementara terbaring

di situ dengan kesadaran penuh mengenakan jubah merah berkerudung sambil menunggu datangnya tanggapan gaib yang menyatakan saat tibanya malam sebelum membuka mata dan bangkit, ia sudah memutuskan siapa korban malam ini. Tukang roti dan istrinya, pikirnya. Lezat, tersedia dan tak-mencurigakan. Pemikiran tentang pasangan ini serta rasa percaya yang telah ditanamkannya dalam diri mereka menyebabkan darahnya menggelora hingga memuncak dan membuatnya tak dapat menahan diri untuk segera bangkit mencari mangsanya.

Tiba-tiba disadarinya bahwa matahari telah terbenam. Seperti bidadari neraka, ia bangkit dengan cepat dan mengubah diri menjadi kelelawar dan terbang terpontang-panting ke tempat tinggal korbannya yang menggiurkan.

"Ada apa Count Dracula, mau bikin kejutan nih?" sapa istri si tukang roti sambil membuka pintu mempersilakannya masuk. (Count Dracula telah memulihkan diri kebentuk manusianya sewaktu ia masuk ke dalam rumah mereka dengan cara mengesankan, menutupi niat garongnya).

"Apa yang membuat anda datang begini dini?" tanya situkang roti.

"Janji makan malam kita," jawab si Count. — "Saya harap saya tidak keliru. Kau kan memang mengundangku malam ini, benar?"

"Betul, malam nanti, tapi kan tidak tujuh jam sebelumnya"

"Maksudmu?" Dracula bertanya tanya, memandang ke sekeliling ruangan, kebingungan.

"Atau mungkin anda kemari untuk turut — menyaksikan gerhana matahari bersama-sama kami?"

"Gerhana matahari?"

"Ya. Hari ini ada gerhana matahari total"

"Apa?"

"Beberapa saat akan gelap, mulai dari tengah hari sampai dua menit sesudahnya. Lihatlah ke luar jendela."

"Uh-oh — Saya dalam kesulitan besar."

"Eh?"

"Maafkan saya sebentar . . ."

"Bagaimana Count Dracula?"

"Saya harus pergi—aha—oh, ya 'Tuhan . . . !' Dengan kalut ia meraba-raba tombol pintu.

"Pergi? Anda baru saja datang."

"Ya—tapi—saya pikir saya telah melakukan kesalahan besar . . ."

"Count Dracula, anda nampak pucat."

"Betul demikian? Saya butuh sedikit udara segar. Senang sekali berjumpa anda . . ."

"Ayolah. Duduklah. Kita minum-minum sebentar."

"Minum? Tidak, saya harus bergegas. E—anda menginjak jubah saya."

"Maaf. Tenanglah. Mari minum anggur sedikit."

"Anggur? Tidak, saya telah berhenti—lever dan sebagainya, anda tahu kan. Dan sekarang saya sungguh-sungguh harus bergegas. Saya barusan ingat, saya telah lupa mematikan lampu di-kastilku—rekeningnya bakalan mahal sekali . . ."

"Ayolah," kata si tukang roti, lenggannya — mengekap si Count dengan bersahabat. "Anda tidak mengganggu kok. Jangan begitu sopan. Jadi anda memang terlampau dini."

"Saya ingin sekali tetap tinggal, tapi di dekat kota ada pertemuan para Count Romania dan saya bertanggung jawab menyiapkan jamuannya."

"Sibuk, sibuk, sibuk. Mengherankan anda tak terkena serangan jantung."

"Ya, betul—dan sekarang—"

"Malam ini saya masak Pilaf Ayam," sahut istri si tukang roti turut *menimbrung*. "Saya harap anda menyukainya"

"Hebat, hebat sekali," jawab si Count dengan tersenyum sambil mendorongnya ke sisi, ke dekat tumpukan barang-barang cucian. Lalu ia membuka pintu WC secara tidak sengaja, dan masuk ke dalamnya. "Kristus, di mana pintu depan laknat itu?"

"Ah," tawa istri si tukang roti, "lucu sekali si Count."

"Saya tahu anda menyukainya," kata Dracula dengan gigi bergemeretak, "sekarang pergi dari hadapanku." Akhirnya dibukanya pintu depan, tapi waktu telah habis.

"Oh, lihat bu," kata si tukang roti, "gerhana pasti telah selesai. Matahari kembali bersinar."

"Benar," kata Dracula sambil membanting pintu. "Saya telah memutuskan untuk tetap tinggal di sini. Cepat tarik tirai jendela—cepat, *cepat!*"

"Tirai jendela mana?" tanya situkang roti.

"Tidak ada, bukan? Pantas. Anda punya gudang-bawah di restoran ini?"

"Tidak ada," jawab istri si tukang roti dengan ramah. Saya selalu menyuruh Jarslov untuk membuatnya, tapi ia tidak pernah mendengarkan. Itulah Jarslov, suamiku."

"Saya *kebelet* nih. Di mana WC-nya?"

"Anda tadi telah memasukinya, Count Dracula. Dan saya beserta istriku tertawa karenanya tadi."

"Ah—lucu sekali si Count."

"Dengar, saya akan ke WC. Tolong ketokkan pintu jika sudah jam tujuh-tigapuluh." Dan sambil berkata demikian si Count masuk ke dalam WC dan membanting pintu di belakangnya.

"Hi-hi—ia begitu lucu, Jarslov."

"Oh, Count. Keluarlah. Hentikan leluconmu." Dari dalam WC terdengar suara Dracula tertahan.

"Tidak bisa—saya mohon—percayalah. Biarkan saya tinggal di sini. Saya baik-baik saja. Betul."

"Count Dracula, hentikan leluconmu. Kami sudah kenyang tertawa."

"Dapat saya katakan, saya senang WC ini."

"Ya, tapi . . ."

"Saya tahu, saya tahu . . . ini nampaknya aneh, tapi beginilah, saya sedang buang hajat. Saya barusan bilang sama Ny. Hess hari yang lalu, sediakan saya WC yang bersih dan saya kuat bertahan di dalamnya selama berjam-jam. Wanita yang baik, Ny. Hess. Gemuk tapi manis . . . Sekarang mengapa anda tidak melanjutkan pekerjaan seperti sebelumnya dan ingatkan aku senja hari nanti. Oh, Ramona, la da da di da da di, Ramona . . ."

Saat itu pak Kepala Desa dan istrinya Katia barusan datang. Mereka kebetulan lewat dan memutuskan untuk berkunjung ke sahabat-sahabat mereka, si tukang roti dan istrinya.

"Halo, Jarslov. Saya harap saya dan Katia tidak mengganggu?"

"Jelas tidak, pak Kepala. Cepat keluar Count Dracula! Kita kedatangan teman!"

"Apa si Count ada di sini?" tanya pak Kepala, keheranan.

"Ya, dan anda pasti tidak akan tahu di mana ia sekarang," jawab istri si tukang roti.

"Jarang sekali melihatnya berkeliaran sedini ini. Sebenarnya saya tidak pernah melihatnya berkeliaran di siang hari."

"Begitulah, ia ada di sini. Keluarlah, Count — Dracula!"

"Di mana dia?" tanya Katia, tidak tahu harus tertawa atau tidak.

"Keluarlah sekarang! Cepatlah!" Istri si tukang roti mulai kehilangan kesabaran.

"Ia di dalam WC," kata si tukang roti, meminta maaf.

"Apa betul?" tanya pak Kepala.

"Keluarlah," kata si tukang roti sinis, sambil mengetuk pintu WC. "Kelewatan. Pak Kepala Desa ada di sini."

"Keluarlah, Dracula," Yang terhormat pak Kepala Desa berteriak, "mari kita minum."

"Tidak, duluanlah. Ada sesuatu yang perlu ku-selesaikan di sini."

"Di dalam WC?"

"Ya, jangan merasa terganggu. Saya dapat — dengar apa yang kalian katakan. Saya akan *menimbrung* bila ada yang perlu saya tambahkan."

Mereka semua saling berpandangan dan mengangkat bahu. Anggur dituangkan dan mereka semua minum.

"Ada sedikit gerhana hari ini," kata pak Kepala sambil mereguk gelasnyanya.

"Ya," kata si tukang roti. "Hebat sekali."

"Ya. Mencekam," sahut suatu suara dari WC.

"Bagaimana, Dracula?"

"Tidak, tidak. Teruskanlah."

Dan akhirnya waktu terus berlalu, sampai — akhirnya pak Kepala Desa kehilangan kesabaran dan membuka pintu WC secara paksa, sambil berteriak, "Ayolah Dracula. Saya pikir anda sudah dewasa. Hentikan kegilaan ini."

Sinar matahari tengah-hari mengalir masuk, menyebabkan si monster iblis terpekik dan larut perlahan-lahan menjadi tulang dan akhirnya menjadi abu, di muka mata keempat orang yang hadir — saat itu. Sambil membungkuk menatap tumpukan abu putih di lantai WC, istri si tukang roti berteriak, "Apa ini berarti makan malam batal?"

(Sambungan dari hal. 100)

cara sambil mengacung-acungkan tangan.

Laki-laki pengusul itu, entah dengan cara bagaimana, telah tersembul saja di hadapan Gandhi. Ia tidak duduk. Melainkan berdiri. Sehingga terpaksa Gandhi menegadah memandang padanya, ketika ia melihat sesosok telah menghambat pandangannya.

— Mas Sugandhi, aku ingin membantu. Begini. Sebaiknya dibentuk saja satu komisi atau panitia ad hoc untuk membicarakan rencana pertemuan ini dengan

lebih matang. Supaya pertemuan-pertemuan bisa terarah. Tidak kacau balau seperti yang biasa terjadi negara-negara liberal, yang sampai ke alam barzakh pun masih berjangkit. Kalau mas Sugandhi setuju, dan saya harapkan setuju saja, aku mengusulkan jumlah anggota itu tujuh belas orang. Termasuk mas Sugandhi dan Chairil Anwar sebagai anggota eks ofisio.

Tapi mas Sugandhi jangan lupa menyiapkan suatu pidato pengarahan, agar kepemimpinan mas Sugandhi mantap, — kata laki-laki itu seperti tergesa-gesa harus menyelesaikan pembicaraannya.

— Sudah? — tanya Gandhi.

— Sudah, mas Sugandhi.—

— Namaku Gandhi. Bukan Sugandhi, lho mas. — kata Gandhi pula meniru gaya bahasa tamunya. Dan ketika tamunya itu telah pergi Gandhi menoleh ke arah Chairil Anwar untuk menanyakan bagaimana caranya orang itu bisa sampai datang ke pertemuan. Tapi Chairil tidak berada lagi di tempatnya. Marilyn Monroe pun tidak.

Ini tidak mengenakan Gandhi. Karena tanpa sekretaris pertemuan tidak mungkin dapat dimulai.

Padang, 11 Januari 1986

PERNIKAHAN DARAH

TANGAN APIK sutradara Teguh Karya yang biasanya menyuguhkan drama yang rapi, utuh dan mulus berdasarkan konvensi dramaturgi yang Barat dan Stanislavsky, pertama kalinya di Teater Arena TIM Jakarta tampil dengan warna-warna pribumi Indonesia, namun nampaknya masih bersifat eksperimental, kurang utuh dan kurang mulus.

Teguh yang bergabung dalam grup Tangsi Drama Kebon Pala, menangani pemantasan drama *Pernikahan Darah* F. Garcia Lorca yang prosa liris saduran Asrul Sani, yang ditampilkan di Teater Arena TIM 10 malam berturut-turut (30 Januari — 8 Februari 1987) di hadapan penonton yang kata seorang panitia permalam rata-rata mengisi 95% kapasitas kursi yang ada.

Kesungguhan yang hampir total seperti biasanya terkesan dalam pementasan Teguh, seperti menjanjikan alternatif lain bahasa teater Indonesia lewat pementasan ini.

DRAMA "Pernikahan Darah" F. Garcia Lorca ini, dalam satu hal memang mengingatkan kita akan lahirnya tradisi sastra tradisional *kaba di Minangkabau* yang konon berdasarkan fakta. Kaba-kaba semula didendangkan diiringi alat-alat musik, bahasanya distilir menjadi proses puisi, lalu dirandaikan (ditampilkan dalam bentuk teater Randai), menjadi betuk kesenian rakyat yang berfungsi kultural edukatif itu.

Sudah tentu tidaklah benar mempersembahkan produk kesenian rakyat dengan karya-karya Lorca dan bukan itu maksudnya. Karya Lorca mencerminkan Lorca dan tidak sepenuhnya memancarkan sistem nilai masyarakat pendukungnya seperti dalam kesenian rakyat apapun.

Namun kesederhanaan dan keanekaan yang harmonis yang diperlukan dalam pementasan drama Lorca, melibatkan aneka ragam bentuk kesenian, segera mengingatkan kita akan tradisi teater rakyat.

Pilihan Teguh, yang mengangkat "Pernikahan Darah" dengan orientasi kepada bentuk dan ekspresi teater rakyat seperti randai di Minang atau indang (yang dekat dengan *seudati Aceh*), dapat dipahami.

"Pernikahan Darah" menceritakan diterimanya pinangan *Sang Mempelai* (dimainkan Zainal Abidin Domba) oleh keluarga *Pengantin* (Ninie L. Karim). *Ibu Mempelai* (Tuti Indra Malaon) tidak begitu mulus menerima calon menantunya itu karena *Pengantin* bekas pacar *Jagar Silandung* (Alex Komang) yang punya istri (Gesti Titi S.

Otong) — anak dari Silandung yang dulu membunuh ayah dan abang Mempelai. Pernikahan batal karena pada saat pesta berlangsung Jagar dan — Pengantin melarikan diri dengan kuda ke dalam hutan. Mempelai dan Jagar akhirnya sama mati berkuah darah dalam suatu perang tanding. Siapa yang salah? Ini adalah sebuah tragedi :

Bukan aku yang salah

Diapun tidak

Tapi bumi dan tanah yang berdosa.

Drama ini diperkuat oleh banyak tokoh lain, dengan penata skenografi Rudjito, penata musik dan gerak Rully Novar, supervisor musik Idris Sardi, penata kostum Jeppie Cs, rias Gesti Titi S. Otong, cahaya Jose Rizal dan staf PKJ TIM.

BANYAK pemain yang tampil mengesankan, seperti Tuti Indra Malaon, Zainal Abidin Domba, Alex Komang, dan ada lagi yang lain. Tapi permainan masing-masing sebenarnya harus dilihat berkaitan dengan kemungkinan terbaik (konseptual) sosok keseluruhan penampilan yang eksperimental ini. Teater bagaimana yang hendak dicapai?

Demikianlah kita memerlukan acuan, standar gerak dan gesture atau akting yang kadangkala berada dalam pola konvensional, namun pada saat-saat yang lain mengalami stilirisasi, begitupun dialog-dialog, begitupun efek-efek yang hendak dicapai dengan muncul dan berekspresinya para "penari dan pendendang" dalam pergantian adegan, antara lain. Sebab yang terakhir ini misalnya, kadangkala menjadi "*bingkai*" cerita, atau *menghibur*, tapi kadangkala bersifat ilustrasi atau justru berfungsi figuran, serta dalam keadaan demikian rasanya kurang mengesankan irama keseluruhan, warna puitis Lorca atau menyamarkan fokus adegan tertentu yang semestinya. Atau apakah jumlah para "penari dan pendendang" terlalu ramai, atau ruang terlalu kecil? *Abrar Yusra*

TINJAUAN TERCECER

I

Taufiq Ismail di Perjalanan

Dalam suatu kesempatan berkunjung ke kota Medan, Taufiq Ismail penyair yang telah populer sejak terjadinya pergolakan mahasiswa dan pelajar melawan rezim orde lama (1966) berkesempatan membacakan sajak dan ceramah di fakultas Sastra USU. Waktu itu 15 Oktober 1986, sudah terlambat memang, tapi tak ada salahnya mengkisahkan kembali bagaimana Taufiq yang memiliki nama lengkap Taufiq Abdul Ghafar Ismail itu mengaku bahwa inspirasinya sering muncul bila ia berada di perjalanan. Taufiq menyebutkan, perjalanan merupakan

aktifitas yang sangat ia sukai. Dengan melakukan perjalanan jauh, baik di dalam maupun di luar negeri, maka sebagai penyair dirinya selalu mendapat inspirasi atau ide-ide untuk menciptakan sajak.

Taufiq Ismail lulusan fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan UI (sekarang IPB) ini dilahirkan di Bukit Tinggi 25 Juni 1937. Ia pernah mengikuti Whitefish Bay High School, Milwaukee, Amerika Serikat dengan beasiswa dari American Field Service International Scholarship (AFSIS). Sajak-sajaknya yang telah dibukukan antara lain *Tirani*, *Benteng*, *Sajak Ladang Jagung*, dan lainnya.

Di kampus USU, Taufiq banyak berbicara mengenai pengalamannya sebagai seorang penyair. Pada periode pertama kepenyairannya banyak menulis sajak-sajak rindu. Kemudian bergeser kepada sajak-sajak perang dan perlawanan. Dan sajak-sajak terakhirnya, saat ini, adalah sajak-sajak ketuhanan. "Sajak-sajak ketuhanan dan keagamaan itu merupakan dakwah dan amal bagi kehidupan saya," katanya sembari menyebutkan sejumlah sajak-sajaknya yang telah dinyanyikan oleh grup musik Bimbo.

Penyair yang juga redaktur majalah sastra *Horison* ini mengakui di saat tua seperti usianya sekarang selalu memendam idenya beberapa waktu sebelum ia tuangkan menjadi sebuah sajak. Taufiq menceritakan bahwa dimasa mudanya dulu ia segera menuliskan sajak begitu ia mendapat ide atau inspirasi. Namun yang demikian tidak lagi dilakukannya sejak ia mendekati usia lanjut. Dan Taufiq sendiri berterus terang bahwa hasilnya memang berbeda. Dengan memendam ide itu beberapa waktu, sajak semakin terasa utuh dibanding bila ia langsung menuliskannya.

Di akhir pertemuan, Taufiq Ismail menyatakan bahwa nafas kepenyairannya adalah Islam. Dan ia menyebutkan, "segala aktifitas kehidupan saya merupakan amal bakti bagi Sang Pencipta alam semesta ini." (Dwi Kridanto H.S.)

II

Exprimen "XYYZ" Imago Medan

Imago sebuah grup teater di kota Medan yang namanya belakangan ini hampir tidak terdengar lagi (sekurang-kurangnya sejak memasuki tahun 1986), pada 25 Oktober lalu tampil di gedung utama Taman Budaya Medan dengan mengangkat naskah exprimental "XYYZ". Sebuah pementasan dengan ide baru dari teater Imago, setelah mereka berdiam diri untuk beberapa waktu.

Pementasan "XYYZ" itu sendiri merupakan sebuah pementasan yang cukup sukar untuk dipa-

hami. Dengan hanya menampilkan gerak-gerak lamban dan gerak menari-nari yang berputar-putar di atas pentas, tentu saja penonton tidak mudah untuk menafsirkan drama ini, lebih-lebih drama ini tidak menampilkan dialog para pelakunya. Barangkali hanya sebat kata (bukan dialog dan hanya satu-satunya) yang diucapkan oleh seorang pemain di awal pementasan yang dapat mengiringi imajinasi penonton melayang menterjemahkan keinginan "XYYZ". Ucapan itu berbunyi :

Manusia dipermainkan cahaya
cahaya mempermainkan manusia
hingga manusia terpentat
terpentat
terpentat

"XYYZ" berkisah tentang sekelompok orang dengan gerak-geriknya masing-masing. Ada benda berkelebat (seseorang membawa kain merah). Dan orang-orang memandangnya. Lalu berusaha memburunya. Dan mereka buru beramai-ramai. Adegan ini mungkin menyimbolkan pergolakan nafsu manusia. Ketika ada sesuatu yang mereka ingini, maka mereka bernafsu sekali untuk segera mendapatkannya. Lebih-lebih sejumlah godaan akan selalu hadir di seputar kehidupan mereka.

Cahaya di pentas (dikerjakan oleh MY. Teddy Witarta) dibuat sedemikian rupa, sehingga ia pun turut bercerita. Cahaya itu kadang remang temaram, kadang-kadang terang seterangnya, tetapi juga kadang-kadang gelap gulita. Cahaya ini pun menggambarkan pengharapan manusia yang selalu berputar dalam kehidupannya. Harapan manusia yang kadang tipis, tetapi kadang tiba-tiba membara penuh harapan dan impian. Namun sebaliknya, sering pula manusia dilanda kegelapan dengan harapan yang seakan sirna dari dirinya.

Kemudian terlihat diantara kelompok-kelompok manusia yang ada di pentas mengeluarkan — tangisan. Mereka menangis tersedu-sedu, mengharukan. Lalu ada seseorang yang tertawa terbahak-bahak melintas diantara mereka. Adegan ini tentu menggambarkan potret kehidupan yang tidak seimbang. Kelompok orang menangis - orang yang menderita-lebih besar jumlahnya dibanding dengan orang yang bisa tertawa menikmati kehidupan. Dan barangkali potret inilah yang ingin ditawarkan "XYYZ" buat penonton, meski penonton harus bingung dulu menterjemahkannya ke dalam pikiran mereka masing-masing.

Secara personal atau individu, pementasan yang disutradarai oleh D. Rifai Harahap di sela-selanya masih terlihat sedikit kekurangan-kekurangan. Namun secara kerja kolektif, pementasan ini boleh dibilang berhasil. Lumayanlah. (Dwi Kridanto H.S.)

Kronik Kebudayaan

SASTRA

dan Ketua Bahasa —
 dan Ketua CIP Muham-
 madiyah — Yogyakarta
 tanggal 15 Januari
 1987 mee — lenggarakan
 kuliahnya penulisan,
 pengajaran, dan peneliti-
 an sastra dengan waktu
 10 jam efektif. Tampli-
 s — sebagai pembicara —
 L. budi Siregar, Embu A-
 minu Najib, Kunowijo-
 yo, dan Faruk III

TEATER

ye, M. Nizar, Gerson Poyk, dan lain sebagainya.

* Bertempat di Auditorium ASTI Bandung tanggal 17-18 Januari 1987 sebuah drama berjudul Antigone dipentaskan oleh teater SS Bulungan, Jakarta. Pentas gratis ini disutradarai oleh Mas Adi-putra.

visasi aktng terbuka mulai 15—17 Januari — 1987 bertempat di Seni Sono, Yogyakarta. Turut serta dalam lomba ini para peserta dari Jakarta, Bandung, Surakarta, Ujung Pandang, dan beberapa daerah lainnya.

* Teater Lingkar Semarang mementaskan lakon *Nyi Punggung* di

SENI RUPA

* *But Muchtar, Edhi Sunarso, G. Sidharta, dan Rita Widagdo* mengadakan pameran seni patung bersama 16 sampai 28 Pebruari 1987 di ruang pamer utama, TIM, Jakarta.

